

**ANALISIS PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI  
TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIHASILKAN**

**(STUDI KASUS KAP JAKARTA SELATAN)**



**Oleh**

**Margo Posma**

**200712052**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat

Dalam Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi

Program Studi Akuntansi

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
INDONESIA BANKING SCHOOL  
JAKARTA**

**2011**



**ANALISIS PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI  
TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIHASILKAN  
( STUDI KASUS KAP JAKARTA SELATAN )**



**Oleh**

**Margo Posma**

**200712052**

Diterima dan disetujui untuk diajukan dalam ujian komprehensif

2011

Jakarta, Oktober 2011

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, sweeping stroke that loops around and ends in a sharp point, with several smaller, more intricate strokes below it.

(Gunawan, SE, MM.)

## PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Margo Posma

NIM : 200712052

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap  
Kualitas Audit Yang Dihasilkan (Studi Kasus KAP Jakarta Selatan)

Pembimbing Skripsi



( Gunawan, SE, MM )

Tanggal Lulus : 28 Oktober 2011

Mengetahui,

Ketua Panitia Ujian



(Erric Wijaya, SE, ME)

Ketua Jurusan Akuntansi



(Etika Karyani, SE, Ak, MSM)

## PERSETUJUAN PENGUJI KOMPREHENSIF

Nama : Margo Posma  
NIM : 200712052  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Independensi  
Terhadap Kualitas Audit Yang Dihasilkan (Studi  
Kasus KAP Jakarta Selatan)  
Tanggal Ujian Komprehensif : 28 Oktober 2011  
Penguji :  
Ketua : Erric Wijaya, SE, ME  
Anggota : 1. Gunawan, SE, MM  
2. Bani Saad, SE.,Ak, MSi

Menyatakan bahwa mahasiswa dimaksud di atas telah mengikuti ujian komprehensif :

Pada : 28 Oktober 2011

Dengan hasil : B

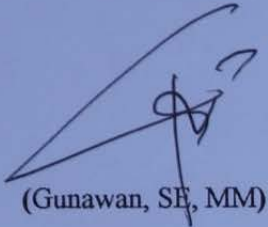
Penguji,

Ketua,  


(Erric Wijaya, SE, ME)

Anggota I

Anggota II



(Gunawan, SE, MM)



(Bani Saad, SE.,Ak, Msi)



## LEMBAR PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Margo Posma

NPM : 200712052

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan Skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan peraturan tata tertib STIE IBS.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar.

Jakarta, Oktober 2011



Margo Posma





## Kata Pengantar

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih penyertaan dan perlindungan-Nya saya sebagai penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya dan dengan tidak kekurangan suatu apapun. Dengan penuh rasa hormat, kami mempersembahkan skripsi ini beserta harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan studi lainnya.

Skripsi yang penulis susun ini secara khusus membahas mengenai pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan dengan judul ” **Analisis Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Yang dihasilkan ( Studi Kasus KAP Jakarta Selatan )**”. Maksud dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi setiap mahasiswa tingkat akhir di STIE Indonesia Banking School untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu, akan tetapi skripsi yang kami buat ini bukan hanya sebagai penelitian ilmiah semata atau sekadar prasyarat kelulusan, Tetapi juga sebagai perwujudan implementasi ilmu pengetahuan yang telah kami dapatkan dan harus kami pertanggungjawabkan.

Ucapan terima kasih dan hormat saya , khususnya disampaikan kepada :

- 1) Bapak Gunawan, SE, MM. , sebagai pembimbing skripsi yang telah memberikan saran – saran terbaik dan kontribusi yang sangat positif bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf apabila selama berjalannya proses penyelesaian skripsi ini terdapat beberapa kesalahan dan kekurangan yang telah penulis lakukan.

- 2) Ketua STIE Indonesia Banking School Ibu Dr. Siti Sundari Arie SH. MH, Wakil Ketua I Bapak Donant A. Iskandar, SE, MBA, Wakil Ketua II Bapak Taufiq Hidayat, SE, Ak, M.Banfin, dan Wakil Ketua III Bapak Drs. Atman Poerwokoesoemo atas arahannya kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan di kampus STIE Indonesia Banking School.
- 3) Ketua Jurusan Akuntansi, Ibu Etika Karyani SE, Ak. MSM yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi.
- 4) Seluruh civitas akademika STIE Indonesia Banking School yang telah membantu selama penulisi menjalankan perkuliahan dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
- 5) Bapak Fajar Hertingkir SE, MM. , selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas segala masukan dan bimbingan selama penulis menjalankan proses perkuliahan.
- 6) Kedua orang tua yang sangat penulis cintai, Reinhard Nababan serta Lusiana Matondang. Terima kasih buat waktu, tenaga, doa dan kasih sayang yang telah dicurahkan selama ini, semoga pencapaian ini dapat membanggakan serta membahagiakan kalian.
- 7) Tengku Dias Fasyani, *thanks for your love and cares for almost 3 years, I cant ask for more, you are my energy and my mood booster. Everything that you give to me is wonderful, I love you most.*
- 8) Kakak serta Adik-adikku yang tersayang, terima kasih untuk doa dan dukungan yang diberikan selama ini, semoga ini dapat menjadi awal dari keberhasilan kita semua di kemudian hari.
- 9) Keluarga besar Nababan serta Keluarga besar Matondang, untuk segala kasih sayang dan dukungan yang tidak henti – hentinya diberikan kepada penulis. *I love you all.*

- 10) Teman-teman kuda hitam : Audri, Bayu, Ichsan, Danu, Aryo, Iwan, Aris, Agam, Uji,  
*For four incredible season, every game that we play will always be in my soul. Long live  
kuda hitam!*
- 11) Sahabat- sahabat 2007 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, setiap tawa dan cerita  
yang pernah kita lalui bersama akan menjadi salah satu bagian terindah dalam hidup. *God  
bless you all lads!*
- 12) Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan, atas semua dukungan baik langsung  
maupun tidak langsung sehingga saya dapat menyelesaikan semua proses perkuliahan  
dengan baik.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan seluruh mahasiswa Indonesia Banking School pada khususnya. Mohon maaf apabila dalam penyajian kami terdapat kekurangan ataupun. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Oktober 2011

Margo Posma

NPM : 200712052



## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze empirically the effect between the level of competence and auditor's independence to the audit quality. Some research and theoretical studies found that competency variables impact on the auditor's ability to discover error or fraud in the client's financial statements, while the level of independence associated with auditor's motivation to disclose and reports the uncovered fraud of client's financial statements.*

*In this research, competence and independence of the auditor variable is divided into several sub-variables such as knowledge and experience for competence variables. whereas the independence of the variables is divided into several sub-variables such as long-standing relationship with the client, the pressure from clients, review of audit partners and non-audit services provided. This research uses primary data which is a questionnaire, distributed to 150 respondents. The respondents are the auditor who work at public accounting firms in the region south of Jakarta.*

*The data were obtained from questionnaires distributed will be processed by using statistical approaches such as testing the validity of the KMO method and the method factor loading matrix components. reliability test by using cronbach comparison. while to test for normality using the normal method of chart analysis with p plot, to test for multicollinearity using the ratio between the variance inflation factor and tolerance values. And for problem solving, this study used the F test and t test to answer the hypotheses that have been made previously.*

*The results obtained from these research is that the competence and independence of the variables significantly influence the quality of the audit, either partially or simultaneously.*

**Keyword : Audit Quality, Auditor's Level Of Competence, Auditors Level Of Independence**



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Persetujuan Skripsi	
Lembar Persetujuan Ujian Komprehensif	
Lembar Pengesahan Skripsi	
Lembar Pernyataan Karya Sendiri .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
<i>Abstract</i> .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Batasan Masalah .....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	8
1.5. Sistematika Penelitian .....	9
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Teori .....	11
2.1.1. Teori Keagenan .....	11
2.1.2. Definisi Audit .....	14
2.1.3. Kualitas Audit .....	14



2.1.3.1. Standar Auditing .....	16
2.3.1.2. Standar Pengendalian Mutu .....	18
2.1.4. Independensi .....	23
2.1.4.1. Lama Hubungan Dengan Klien .....	30
2.1.4.2. Tekanan Klien .....	31
2.1.4.3. Telaah Dari Rekan Auditor .....	33
2.1.4.4. Jasa Non Audit .....	34
2.1.5. <i>Kompetensi</i> .....	35
2.1.5.1. Pengetahuan .....	40
2.1.5.2. Pengalaman .....	42
2.2. Penelitian Terdahulu .....	44
2.3. Rerangka Pemikiran .....	48
2.4. Hipotesis .....	53

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian .....	55
3.2. Data Yang Dihimpun .....	56
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.3.1. Populasi dan Sampel .....	58
3.3.2. Instrumen Penelitian .....	59
3.4. Definisi Operasional Variabel .....	63
3.5. Tehnik Pengujian Hipotesis .....	68
3.5.1. Uji Validitas .....	68
3.5.2. Uji Reliabilitas .....	69

3.5.3. Uji Asumsi Klasik.....	70
3.5.4. Analisa Regresi Linier Berganda.....	72
3.5.5. Uji T (parsial).....	73
3.5.6. Uji F (simultan).....	75

#### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	77
4.2. Analisis dan Pembahasan.....	79
4.2.1. Responden Penelitian.....	79
4.2.2. Karakteristik Responden.....	81
4.2.3. Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	85
4.2.4. Analisis Hasil <i>Pre test</i> .....	86
4.2.4.1. Uji Validitas <i>Pre test</i> .....	86
4.2.4.2. Uji Reliabilitas <i>Pre test</i> .....	94
4.2.5. Analisis Hasil Data Penelitian ( <i>Main test</i> ).....	95
4.2.5.1. Uji Validitas <i>Main test</i> .....	95
4.2.5.2. Uji Reliabilitas <i>Main test</i> .....	103
4.2.6. Uji Asumsi Klasik.....	104
4.2.6.1. Uji Normalitas.....	104
4.2.6.2. Uji Heteroskadistisitas.....	107
4.2.6.3. Uji Multikolinieritas.....	109
4.2.6.4. Uji Autokorelasi.....	110
4.2.7. Koefisien Determinasi.....	111
4.2.8. Pengujian Hipotesis.....	112

4.2.8.1. Uji T ( <i>parsial</i> ).....	112
4.2.8.2. Uji F ( <i>simultan</i> ).....	116
4.2.9. Pembahasan Model Persamaan Regresi.....	118
4.2.10. Implikasi Manajerial .....	119
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan .....	125
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	126
5.3. Saran .....	127
Daftar Pustaka.....	xiv
Lampiran 1 Kuesioner penelitian dan presentase jawaban responden	
Lampiran 2 Uji Validitas Pengetahuan	
Lampiran 3 Reliability Pengetahuan	
Lampiran 4 Uji Validitas Pengalaman	
Lampiran 5 Reliability Pengalaman	
Lampiran 6 Uji Validitas Lama Hubungan Dengan Klien	
Lampiran 7 Reliability Lama Hubungan dengan Klien	
Lampiran 8 Uji Validitas Tekanan Dari Klien	
Lampiran 9 Reliability Tekanan Dari Klien	
Lampiran 10 Uji Validitas Telaah Dari Rekan Auditor	
Lampiran 11 Reliability Telaah Dari Rekan Auditor	
Lampiran 12 Uji Validitas Jasa Non audit	
Lampiran 13 Reliability Jasa non Audit	
Lampiran 14 Uji Validitas Kualitas Audit	
Lampiran 15 Reliability Kualitas Audit	
Lampiran 16 NPar Tests (Uji Normalitas)	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Aras Pengukuran Statistik Deskriptif Tiap-tiap Variabel	60
Tabel 3.2	Penilaian Skor Pernyataan	61
Tabel 3.3	Bentuk / Sifat Pernyataan Dalam Kuesioner	62
Tabel 3.4	Operasionalisasi Variabel	63
Tabel 4.1	Responden penelitian	79
Tabel 4.2	Hasil Pengolahan Karakteristik Jabatan Responden	81
Tabel 4.3	Hasil Pengolahan Karakteristik Pengalaman Kerja Responden	82
Tabel 4.4	Hasil Pengolahan Karakteristik Keahlian Khusus Responden	82
Tabel 4.5	Hasil Pengolahan Karakteristik Lama Menekuni Keahlian Khusus	83
Tabel 4.6	Hasil Pengolahan Jenjang Pendidikan Responden	84
Tabel 4.7	Hasil Pengolahan Karakteristik Kepemilikan Sertifikat Profesional Lainnya Selain Audit	84
Tabel 4.8	Deskripsi data setiap variabel dan sub variabel	85
Tabel 4.9	Hasil Pengujian Validitas Pengetahuan ( <i>Pre test</i> )	87
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Validitas Pengalaman ( <i>Pre test</i> )	88
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Validitas Lama Hubungan Dengan Klien ( <i>Pre test</i> )	89
Tabel 4.12	Hasil Pengujian Validitas Tekanan Dari Klien ( <i>Pre test</i> )	90
Tabel 4.13	Hasil Pengujian Validitas Telaah Dari Rekan Auditor ( <i>Pre test</i> )	91

Tabel 4.14 Hasil Pengujian Validitas Jasa Non Audit ( <i>Pre test</i> )	92
Tabel 4.15 Hasil Pengujian Validitas Kualitas Audit ( <i>Pre test</i> )	93
Tabel 4.16 Hasil Pengujian Reliabilitas ( <i>Pre-test</i> )	94
Tabel 4.17 Hasil Pengujian Validitas Pengetahuan ( <i>Main test</i> )	96
Tabel 4.18 Hasil Pengujian Validitas Pengalaman ( <i>Main Test</i> )	97
Tabel 4.19 Hasil Pengujian Validitas Lama Hubungan Dengan Klien ( <i>Main test</i> )	98
Tabel 4.20 Hasil Pengujian Validitas Tekanan Dari Klien ( <i>Main test</i> )	99
Tabel 4.21 Hasil Pengujian Validitas Telaah Dari Rekan Auditor ( <i>Main test</i> )	100
Tabel 4.22 Hasil Pengujian Validitas Jasa Non Audit ( <i>Main Test</i> )	101
Tabel 4.23 Hasil Pengujian Validitas Kualitas Audit ( <i>Main Test</i> )	102
Tabel 4.24 Hasil Pengujian Reliabilitas <i>Main Test</i>	103
Tabel 4.25 Uji Normalitas Dengan <i>Kolmogorof-Smirnov</i>	106
Tabel 4.26 Uji Heteroskadistisitas Dengan <i>Uji Glejser</i>	108
Tabel 4.27 Uji Multikolinearitas Dengan <i>Collinearity Statistic</i>	109
Tabel 4.28 Uji Autokorelasi Dengan <i>Durbin Watson</i>	110
Tabel 4.29 Hasil Koefisien Determinasi	112
Tabel 4.30 Uji T (Parsial)	113
Tabel 4.31 Uji F (Simultan)	117

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1. Rerangka Pemikiran Teoritis .....	53
Gambar 4.1. Normal <i>P</i> -plot .....	105
Gambar 4.2. <i>Scatter Plot</i> .....	107
Gambar 4.3. Daerah penerimaan <i>Durbin Watson</i> .....	111



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan, terlebih perusahaan yang telah *go public*, memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan dan mengungkapkannya kepada para pemegang kepentingan (*stakeholders*) antara lain: para pemegang saham, calon investor, kreditur, analis saham maupun masyarakat umum sebagai eksternal control. Tujuan dari penyusunan laporan keuangan ini antara lain untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan terkini serta memberi informasi kepada para pemegang saham (*stockholders*) terkait dengan posisi / keadaan investasinya terkini.

Bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam hal ini pihak manajemen kepada para pemegang kepentingan (*stakeholders*) dilakukan secara periodic dalam bentuk penyajian laporan keuangan. akan tetapi untuk perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menggunakan jasa auditor eksternal dalam mengaudit laporan keuangan yang telah disusunnya.

Dalam menjalankan tugasnya, auditor dihadapkan dengan perbedaan kepentingan antara para perusahaan dalam hal ini sebagai pengelola perusahaan dengan para pemegang kepentingan (*stakeholders*). Pihak pengelola menginginkan auditor untuk menghasilkan



penilaian yang baik atas laporan keuangan tersebut agar dapat memuaskan para pemegang kepentingan (*stakeholders*) serta mendapatkan penilaian yang positif dari masyarakat serta pemerintah sebagai eksternal *control*. Di lain pihak para pemilik kepentingan (*stakeholders*) menginginkan penilaian yang independen dan wajar apa adanya dari auditor agar tercermin kondisi relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*realible*) atas laporan keuangan yang disusun perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Dalam perbedaan kepentingan tersebut, auditor berada dalam situasi yang dilematis. Disatu sisi auditor sebagai profesi kepercayaan masyarakat, khususnya dibidang investigasi laporan keuangan diharuskan menjadi pihak yang independen sebagaimana diatur dalam kode etik akuntan publik. Akan tetapi dilain pihak auditor sebagai rekan atau pihak yang dibayar oleh perusahaan dihadapkan kepada penilaian yang menguntungkan perusahaan. Untuk itu dalam melaksanakan proses auditnya, auditor harus berpegang teguh pada sikap independen dan mematuhi standar satandar yang ditetapkan.

Guna menunjang profesionalisme nya sebagai pihak yang independen dalam mengaudit laporan keuangan maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan

mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Auditor sebagai pihak yang diberi kepercayaan oleh publik untuk melaksanakan proses audit terhadap laporan keuangan haruslah menjaga kepercayaan masyarakat dan respons positif dari berbagai pihak terhadap profesi auditor dengan memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya, terlebih dengan munculnya beberapa kasus dalam negeri maupun luar negeri yang melibatkan auditor sebagai pihak yang bertanggung jawab atas munculnya kejadian tersebut. Kejadian yang mungkin paling menghebohkan ialah kejadian yang menimpa Enron, dimana Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen terlibat dalam skandal tersebut.

Kualitas audit harus tetap diperhatikan oleh para auditor, karena dalam kualitas audit yang baik tercermin laporan keuangan yang memadai dan relevan terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh pembaca laporan keuangan. Selain itu dengan menghasilkan kualitas audit yang baik, kredibilitas auditor dan kepercayaan publik terhadap profesi auditor akan tetap

tinggi. Dengan kepercayaan yang tinggi tersebut maka keberlangsungan profesi auditor tetap akan terjaga dan menjajikan di masa yang akan datang.

Akan tetapi dengan munculnya berbagai kejadian yang melibatkan auditor dalam berbagai kasus pelanggaran kriminal, seperti kasus enron maupun seperti kasus kantor akuntan publik justinus aditya sidharta yang terbukti oleh BAPEPAM melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT.Great River International T,Bk, dimana dalam proses audit investigasi yang dilakukan oleh BAPEPAM tersebut ditemukan adanya penggelembungan *account* penjualan, piutang serta asset yang menyebabkan perusahaan tersebut jadi mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga, ,menyebabkan kepercayaan masyarakat atas profesi auditor menjadi berkurang, masyarakat yang menghendaki bahwa auditor harusnya menjadi pihak ketiga yang independen dalam melakukan proses auditnya malah menjadi pihak yang mendukung dan mengamankan tindak pidana tersebut.

Selanjutnya timbul pertanyaan dari berbagai kalangan atas fenomena tersebut, apakah sebenarnya dalam semua tindak pidana atas penipuan maupun rekayasa yang melibatkan laporan keuangan tersebut auditor mengetahui adanya motif / keinginan untuk melakukan tindak penipuan tersebut, seperti yang terjadi dalam kasus Enron dan kasus di atas, atau sebaliknya, auditor tidak dapat menemukan adanya tingkat kesalahan saji yang material yang disengaja dan direncanakan untuk tujuan tertentu. Disinilah letak permasalahannya, jika auditor dapat menemukan adanya praktik rekayasa laporan keuangan maka yang menjadi persoalan ialah mengenai tingkat independensinya, sedangkan jika

auditor tidak dapat menemukan adanya praktik rekayasa tersebut maka tingkat kompetensi auditor tersebut yang perlu menjadi perhatian.

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor saat ini dan apakah kompetensi dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik. (Elfarini, 2007)

Hal diatas didukung oleh beberapa teori dan penelitian terdahulu antara lain, De Angelo dalam Kusharyanti (2003:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi”. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Dengan berbagai uraian diatas, maka penulis berpendapat bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu, kompetensi dan independensi.

Adapun penelitian yang akan penulis teliti ialah replikasi dan lanjutan dari penelitian saudari Eunike Christina Elfarini (2005) dengan judul “ANALISA PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT “

(Studi kasus pada kantor akuntan publik di Jawa Tengah). Dimana variabel kompetensi diproksikan dalam dua sub variabel, yakni pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan untuk variabel independensi diproksikan dalam beberapa sub variabel, antara lain lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, dan jasa non audit.

Alasan penulis meneliti kembali penelitian yang sudah dilakukan oleh saudari Elfarini (2007) dikarenakan penulis menganggap bahwa kualitas audit merupakan salah satu faktor penting yang harus tetap dijaga oleh para akuntan publik, agar tingkat kepercayaan atas profesi dan kinerja auditor tetap tinggi. Selain itu penulis ingin meneliti apakah kompetensi dan independensi berpengaruh baik secara simultan atau parsial terhadap kualitas audit dilihat dari persepsi akuntan publik di Jakarta Selatan.

Penelitian ini mengambil lokasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. Peneliti memilih lokasi KAP di DKI Jakarta karena propinsi DKI Jakarta merupakan sentra / pusat perekonomian di Indonesia, sehingga terdapat banyak perusahaan dan industri berkembang yang sangat membutuhkan jasa akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh para auditor di wilayah DKI Jakarta, khususnya Jakarta Selatan dan seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Alasan peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap populasi akuntan publik di wilayah Jakarta Selatan dikarenakan domisili peneliti berada di wilayah Jakarta Selatan sehingga aksesibilitas dan kemudahan peneliti dalam menghimpun sampel penelitian yang akan digunakan akan berjalan lancar tanpa hambatan waktu. Di samping itu, KAP yang berdomisili di Jakarta Selatan sudah cukup representatif untuk menjadi responden penelitian dengan kriteria KAP yang tidak terlalu besar, hal ini dikarenakan penelitian ini akan mengarahkan pada KAP yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni lebih memperbanyak responden dari KAP yang tidak terlalu besar.

Berangkat dari alasan tersebut, penulis akan mengangkat judul “ANALISIS PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT YANG DIHASILKAN” (Studi empiris Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan).

## **1.2 Perumusan masalah**

Adapun permasalahan yang diteliti oleh penulis sebagai bahan dasar penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan?
2. Apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan?
3. Apakah Kompetensi dan Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan?

### 1.3. Batasan Penelitian

Untuk membatasi lingkup penelitian ini, maka beberapa batasan penelitian adalah sebagai berikut :

- a) penelitian ini hanya meneliti hubungan antar variabel kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit, dimana variabel kompetensi terdiri dari dua sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman. Serta variabel independensi yang terdiri dari empat sub variabel yaitu, 1) lama hubungan dengan klien , 2) tekanan dari klien, 3) telaah dari rekan auditor, dan 4) jasa non audit.
- b) Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta selatan dengan respondennya adalah auditor independen/eksternal atau akuntan publik. Auditor tersebut adalah auditor yang sedang melaksanakan proses audit atau pernah melakukan proses audit dan bekerja pada kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Selatan.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris apakah Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris apakah Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan

3. Untuk mengetahui secara empiris apakah Kompetensi dan Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

### **1.5. Sistematika Penelitian**

Sistmatika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 ( lima) bab yaitu:

#### **1. BAB I - PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai alasan dan latar belakang penulisan judul, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

#### **2. BAB II - LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai literature dan teori teori yang terkait dengan isi penelitian. Dan beberapa sumber adalah diperoleh dari buku referensi dan penelitian terdahulu.

#### **3. BAB III - METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan metode penelitian mengenai variabel yang digunakan, metode pengumpulan data dan sifat data yang digunakan, cara pengambilan sampel, pengolahan data serta metode statistik dalam pengoperasian data.

#### **4. BAB IV - ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini digambarkan hasil observasi dari responden yang tercermin dalam jawaban responden pada kuesioner yang saya bagikan. Adapun kuesioner dalam penelitian ini terdiri



dari 30 butir pertanyaan yang mewakili beberapa indikator dalam sub variabel maupun variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner tersebut dibagikan kepada auditor yang bekerja pada beberapa KAP di wilayah Jakarta Selatan.

Dalam bab ini juga akan dijelaskan hasil dari penelitian ini, yakni pendapat responden yang tergambar dalam jawaban yang diisi dalam kuesioner yang dibagikan, yang selanjutnya akan diolah dengan metode statistik deskriptif sehingga menghasilkan jawaban atas permasalahan yang sesuai dengan landasan teori yang ada.

## 5. BAB V - KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dimuat semua kesimpulan hasil penelitian yang terkait dan saran bagi penelitian selanjutnya dan saran untuk meningkatkan kualitas auditor, khususnya dalam bidang kompetensi dan independensi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principal*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa, dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO dan mengharapkan ia untuk bertindak bagi kepentingan mereka. Sementara itu di tingkat yang lebih rendah, CEO adalah principal dan manajer unit bisnis adalah agennya (Anthony, et all. 2009)

Letak permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam permasalahan agensi ini ialah bagaimana cara untuk memotivasi agen sedemikian rupa sehingga mereka akan menjadi sama produktifnya seperti jika mereka adalah pemilik. Sehingga dapat disimpulkan salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa *principal* dan *agent* memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda (Anthony, et all. 2009)

Lebih lanjut lagi, Anthony (2009) menyatakan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. *Agent* diasumsikan akan menerima kepuasan tidak

hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, kenaggotaan klub, dan jam kerja yang fleksibel. Sementara itu di lain pihak, *principal* (yaitu, pemegang saham) hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut.

Teori keagenan juga dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* (Mursalim, 2005) dalam Ujiyantho (2008), yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Scott (2000) dalam Ujiyantho (2008) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penulisan makalah ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Tetapi di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding dengan *principal* di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya *asimetry*

*information*. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*nya. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal ini investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pihak pemilik modal atau investor.

Lebih lanjut lagi, *agent* dalam hal ini pihak manajemen, memanfaatkan ketimpangan informasi tersebut dengan memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa atas prakarsa dari *Principal* ataupun inisiatif *Agent* sendiri. Maka terjadilah *Creative Accounting* yang menyalahi aturan, misal: adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan; Pengakuan penjualan yang tidak semestinya; dan praktek-praktek manipulatif lainnya yang kesemuanya berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam Neraca yang “mempercantik” laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Atau bisa juga dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun kelihatan perusahaan meraih keuntungan, padahal kenyataannya merugi atau laba turun (Elqorny, 2009)

Dengan kondisi seperti ini, reliabilitas laporan keuangan atas kondisi ekonomi perusahaan akan tidak relevan terhadap kebutuhan para pengguna laporan keuangan (*stakeholders*). Sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan pengujian atas kebenaran / keandalan laporan keuangan tersebut.

Pihak yang berwenang untuk menguji keandalan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen ialah auditor, auditor sebagai pihak ketiga / pihak yang dianggap independen diharapkan memiliki kompetensi dan independensi yang memadai untuk menjamin bahwa laporan keuangan tersebut relevan terhadap kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dalam hal ini auditor dituntut untuk menghasilkan kualitas audit yang mumpuni demi kepentingan *principal* maupun para pengguna laporan keuangan perusahaan lainnya.

### **2.1.2. Definisi Audit**

Auditing adalah pengumpulan serta pengevaluasian bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh seseorang yang kompeten dan independen (Arens, et all. 2010)

### **2.1.3. Kualitas Audit**

Audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Namun sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai bagaimana dan apa kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas jasa secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan, kualitas jasa adalah sebuah konsep yang sulit dipahami dan kabur, sehingga kerap kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya (Elfarini, 2007). Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas jasa dengan cara yang berbeda-beda. Walaupun demikian, Nurchasanah dan Rahmanti (2003:49) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa penelitian terhadap kualitas jasa tetap penting mengingat meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas jasa yang mereka beli.

Kartika Widhi (2006:7) dalam Elfarini (2007) menyatakan bahwa tidak adanya definisi yang pasti mengenai kualitas audit disebabkan belum adanya pemahaman umum mengenai faktor penyusun kualitas dan sering terjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan audit. Sutton (1993) dalam Elfarini (2007) menjelaskan bahwa dengan mengumpulkan beberapa penelitian sebelumnya menyatakan ada perbedaan persepsi mengenai kualitas audit. Pengukuran kualitas audit tersebut membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung sedangkan pengukuran hasil biasanya menggunakan ukuran besarnya audit. Hal tersebut senada dengan Moizer (1986) yang menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

### **2.1.3.1. Standar Auditing**

Standar auditing merupakan panduan audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari 10 standar dan dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Audit (PSA). PSA berisi ketentuan-ketentuan dan panduan utama yang harus diikuti oleh akuntan publik dalam melaksanakan perikatan audit (SPAP.2001;001.8).

Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP,2001;150:1):

#### **1. Standar Umum.**

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.



## **2. Standar Pekerjaan Lapangan.**

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

## **3. Standar Pelaporan.**

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor
- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

### 2.1.3.2. Standar Pengendalian Mutu

Standar pengendalian mutu ialah suatu pedoman yang memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar yang diterbitkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI) dan Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik yang diterbitkan oleh IAPI (SPAP.2001;001.9)

Unsur-unsur pengendalian mutu yang harus diterapkan oleh setiap KAP pada semua jenis jasa audit, atestasi dan konsultasi meliputi:

- a. **independensi** - meyakinkan semua personel pada setiap tingkat organisasi harus mempertahankan independensi
- b. **penugasan personel** - meyakinkan bahwa perikatan akan dilaksanakan oleh staf profesional yang memiliki tingkat pelatihan dan keahlian teknis untuk perikatan dimaksud
- c. **konsultasi** - meyakinkan bahwa personel akan memperoleh informasi memadai sesuai yang dibutuhkan dari orang yang memiliki tingkat pengetahuan, kompetensi, pertimbangan (*judgement*), dan wewenang memadai
- d. **supervisi** - meyakinkan bahwa pelaksanaan perikatan memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh KAP

e. **pemekerjaan (*hiring*)** - meyakinkan bahwa semua orang yang dipekerjakan memiliki karakteristik semestinya, sehingga memungkinkan mereka melakukan penugasan secara kompeten

f. **pengembangan profesional** - meyakinkan bahwa setiap personel memiliki pengetahuan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya. Pendidikan profesional berkelanjutan dan pelatihan merupakan wahana bagi KAP untuk memberikan pengetahuan memadai bagi personelnnya untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan untuk kemajuan karier mereka di KAP

g. **promosi (*advancement*)** - meyakinkan bahwa semua personel yang terseleksi untuk promosi memiliki kualifikasi seperti yang disyaratkan untuk tingkat tanggung jawab yang lebih tinggi.

h. **penerimaan dan keberlanjutan klien** - menentukan apakah perikatan dari klien akan diterima atau dilanjutkan untuk meminimumkan kemungkinan terjadinya hubungan dengan klien yang manajemennya tidak memiliki integritas berdasarkan pada prinsip pertimbangan kehati-hatian (*prudence*)

j. **inspeksi** - meyakinkan bahwa prosedur yang berhubungan dengan unsur-unsur lain pengendalian mutu telah diterapkan dengan efektif.

Menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2003:25) definisi kualitas audit ialah kemungkinan (*probability*) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji

yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya. Sementara itu *AAA Financial Accounting Commite* (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa "Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Dari pemaparan tentang konsep kualitas audit di atas maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Berbagai penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan, salah satunya oleh Deis dan Giroux (1992) dalam Elfarini (2007) mereka meneliti faktor penentu kualitas audit di sektor publik dengan menggunakan sampel KAP yang mengaudit institusi sektor publik. Studi ini menganalisis temuan-temuan *Quality Control Review*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), jumlah klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), ukuran dan kesehatan keuangan klien serta jam kerja audit secara signifikan berhubungan dengan kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan, struktur audit, kemampuan pengawasan (*supervisor*), profesionalisme dan beban kerja. Semakin

lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Sedangkan kualitas audit akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah klien, reputasi auditor, kemampuan teknis dan keahlian yang meningkat.

Sedangkan hasil penelitian Behn et. al dalam (Simposium Nasional Akuntansi V, 2002:563) menunjukkan 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit.

Kemudian Harhinto (2004) dalam Elfarini (2007) telah melakukan penelitian mengenai pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan telaah dari rekan auditor. Adapun untuk mengukur kualitas audit digunakan indikator antara lain : (a)Melaporkan semua kesalahan klien, (b)Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c)Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d.)Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e.)Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f.)Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini menggunakan responden 120 auditor dari 19 KAP di Surabaya, Malang dan Jember. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan besarnya tekanan dari klien dan lamanya hubungan

dengan klien (*audit tenure*) berhubungan negatif dengan kualitas audit. Akan tetapi telaah rekan auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Adapun Adi Purnomo (2007) dalam Elfarini (2007) melakukan penelitian mengenai persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit. Dimana keahlian diproksikan dengan pengalaman dan pengetahuan, sedangkan independensi diproksikan dalam lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien dan pelaksanaan jasa lain dengan klien. Hasil penelitian faktor keahlian berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan dari faktor independensi hanya tekanan dari klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit

Selanjutnya Kartika Widhi (2006) juga melakukan penelitian serupa dengan Harhinto (2004) tetapi dengan obyek penelitian auditor pada KAP di Jakarta Selatan, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian dan telaah dari rekan auditor berhubungan positif terhadap kualitas audit. Sedangkan lama hubungan dengan klien dan tekanan dari klien berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Sedangkan independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak kepentingan siapapun serta jujur kepada semua pihak yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Adapun untuk mengukur kualitas audit pada penelitian ini digunakan indikator kualitas audit yang dikemukakan oleh Harhinto (2004), Kartika Widhi (2006) dan Elfarini (2007) yaitu sebagai berikut : (a) Melaporkan semua kesalahan klien, (b) Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien, (c) Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit, (d.) Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, (e.) Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien, (f.) Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas audit terdiri dari 6 item pernyataan. Masing-masing item pertanyaan tersebut diukur dengan menggunakan Skala *Likert* 5 poin, dimana semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor tinggi.

#### **2.1.4. Independensi**

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Hal ini tercermin dalam peraturan 101 yang dikeluarkan oleh AICPA – di Indonesia = IAI yang berbunyi “Seorang anggota yang berpraktek bagi publik harus independen dalam pelaksanaan jasa profesionalnya sebagaimana yang ditentukan oleh badan – badan yang dibentuk oleh dewan” (Arens, et all. 2010).

Hal ini juga ditegaskan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) bagian kedua (Standar Umum Kedua) yang berbunyi “Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”.

Lebih jauh lagi, kode etik profesional maupun SAS (Statement of Auditing Standards) menekankan pentingnya Independensi. Kantor akuntan publik diminta untuk meningkatkan sikap independensi dari semua personilnya, terlebih dalam keadaan atau kondisi persengketaan antara manajemen dan auditor (Arens, et all. 2010)

Menurut Arens et.all. (2010), independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit

Lebih lanjut lagi, menurut Arens, et all (2010), selain memiliki tingkat kompetensi yang memadai, seorang auditor pun harus memiliki sikap mental yang independen.kompetensi yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan proses audit hanya



bernilai sedikit saja jika ia tidak memiliki sikap objektif pada saat pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti audit ini.

Para auditor yang melakukan proses audit pada laporan keuangan perusahaan sering kali disebut sebagai auditor independen. Walaupun seorang auditor yang mengaudit laporan keuangan publikasi telah menerima sejumlah pembayaran dari perusahaan, umumnya ia tetap berada dalam posisi yang cukup independen untuk melaksanakan audit, yang hasilnya dapat diandalkan oleh para pengguna informasi.

Walaupun independensi mutlak merupakan hal yang tidak mungkin terjadi, para auditor berusaha sekuat tenaga untuk memelihara independensinya pada tingkat yang tinggi, agar dapat menjaga tingkat kepercayaan para pengguna informasi yang menandatangani dirinya pada laporan auditor. Meskipun para auditor intern bekerja bagi suatu perusahaan, mereka pun umumnya memberikan laporan langsung kepada manajemen puncak agar tetap mampu mempertahankan independensi terhadap unit-unit operasional yang telah diauditnya. (Arens, et all. 2006)

Menurut (Christiawan, 2002), Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik.

Betapa pentingnya tingkat independensi yang harus dimiliki oleh seorang auditor juga ditekankan dengan dikeluarkannya lima elemen pengendalian kualitas oleh AICPA (American Institute of Certified Public Accountants) – di Indonesia = IAI. Salah satu elemen dari kelima pengendalian kualitas tersebut ialah mengenai Independensi, integritas, dan obyektifitas yakni, Semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus memelihara independensi baik secara nyata maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggung jawab profesionalnya dengan segenap integritas, serta memelihara obyektifitas dalam melaksanakan tanggung jawab profesional mereka. (Arens, et all. 2010)

Contoh prosedur yang dapat digunakan dalam memelihara tingkat independensi dari seorang auditor ialah, setiap tahunnya, setiap rekan dan karyawan yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) harus mengisi formulir “kuesioner independensi”, yang berkaitan dengan hal seperti kepemilikan saham serta keanggotaan pada dewan direksi (Arens, et all. 2010). Hal ini dilakukan agar setiap auditor yang akan melaksanakan proyek audit terbebas dari konflik kepentingan dengan klien yang di audit nya.

Seperti ditulis di atas, independensi yang diharapkan dari seorang auditor secara umum terdiri dari dua hal, yaitu independensi dalam kenyataan dan dalam penampilan. Independensi dalam kenyataan merupakan sikap mental yang benar-benar ada dalam kenyataan ketika auditor dapat mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan audit. Independensi ini terutama ditujukan ke pribadi auditor dalam melaksanakan auditnya sehingga independensi dalam kenyataan ini sulit untuk dinilai oleh orang/pihak lain selain auditor sendiri.

Independensi dalam penampilan adalah hasil interpretasi/persepsi orang/pihak lain mengenai independensi auditor. Walaupun auditor dapat mempertahankan independen dalam kenyataan, namun apabila pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yakin bahwa auditor memihak kepada *auditee* maka opini dari hasil audit yang telah dibuat auditor tidak akan Kredibel lagi.

Menurut Kode Etik Profesi Akuntan Publik, terdapat beberapa ancaman terhadap independensi / Kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi, antara lain :

1. Ancaman kepentingan pribadi

2. Ancaman telaah pribadi

3. Ancaman advokasi

4. Ancaman kedekatan

5. Ancaman intimidasi

Selain itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu :

- (1.) Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien,
- (2.) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri,
- (3.) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan
- (4.) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu

independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya (Mulyadi, et all. 2002)

Adapun Shockley (1981) dalam M. Nizarul Alim (2007) melakukan penelitian tentang empat faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik dimana responden penelitiannya adalah kantor akuntan publik, bank dan analis keuangan. Faktor yang diteliti adalah pemberian jasa konsultasi kepada klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP dan lama hubungan audit dengan klien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar KAP juga dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi akuntan publik. KAP yang lebih kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan KAP yang lebih besar. Sedangkan faktor lama ikatan hubungan dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Selanjutnya, Nichols dan Price (1976) dalam M.Nizarul Alim (2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen.

Independensi ialah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang auditor, terlebih dalam melaksanakan proyek auditnya, akan tetapi tidak semua jasa yang diberikan auditor harus berlandaskan independensi. Bagaimanapun, sebuah kantor akuntan publik dapat memberikan jasa perhitungan pajak penghasilan dan jasa manajemen tanpa harus berada dalam posisi yang independen. Peraturan kode etik 101 yang dikeluarkan oleh AICPA tidak perlu diterapkan bagi jenis – jenis jasa tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu maupun landasan teoritis yang telah dibuat sebelumnya terlihat bahwa tingkat Independensi Auditor menjadi sangat penting untuk tetap dimiliki oleh seorang Auditor, karena ketika tingkat Independensi Auditor melemah maka kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan dengan kenyataan yang terjadi akan jauh berbeda / menyimpang, sehingga Kualitas Audit akan melemah seiring dengan penurunan independensi.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin (1976) dalam Elfarini (2007) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : (1.)Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2.)Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3.) lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) dalam Elfarini (2007) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu (1.)Persaingan antar akuntan publik, (2.)Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3.)Ukuran KAP, dan (4.)Lamanya hubungan audit.

Sedangkan Supriyono (1988) dalam Elfarini (2007) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1.)Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2.)Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3.)Lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, (4.)Persaingan antar KAP, (5.)Ukuran KAP, dan (6.)*Audit fee*.

Adapun dalam penelitian ini independensi auditor diukur melalui : Lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

#### **2.1.4.1. Lama Hubungan Dengan Klien (*Audit Tenure*)**

Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik, sudah melandasi aturan mengenai batas/ periode waktu hubungan antara auditor dengan klien. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun berturut-turut untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) dibatasi sampai 6 tahun berturut-turut untuk klien yang sama. Aturan ini dirancang agar hubungan antara auditor dengan klien tidak terlalu dekat dan istimewa, demi mencegah adanya praktek penyimpangan audit/ terciptanya skandal akuntansi yang baru.

Akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang justru menunjukkan hasil yang bertentangan mengenai lamanya hubungan dengan klien. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Gosh dan Moon (2003) dalam Kusharyanti (2003) yang menghasilkan temuan bahwa kualitas audit meningkat dengan semakin lamanya hubungan antara auditor dengan klien (*Audit tenure*). Temuan ini menarik karena ternyata mendukung pendapat yang menyatakan bahwa pertimbangan audit antara auditor dengan klien berkurang.

Terkait dengan lama waktu masa kerja, Penelitian yang dilakukan Deis dan Giroux (1992) dalam Elfarini (2007) menemukan bahwa semakin lama *audit tenure*, kualitas audit akan semakin menurun. Hubungan yang lama antara auditor dengan klien mempunyai potensi untuk menjadikan auditor puas pada apa yang telah dilakukan, melakukan prosedur audit yang kurang tegas dan selalu tergantung pada pernyataan manajemen, sehingga mengurangi kualitas dari program audit yang dilaksanakannya.

Berbeda dengan temuan kedua peneliti diatas, penelitian Shockley (1980) dalam Elfarini (2007) menemukankan bahwa lama hubungan dengan klien tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor. Adapun kesimpulan atas perbedaan beberapa penelitian terdahulu dinyatakan sebagai berikut :“ Penugasan audit yang terlalu lama kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensinya karena akuntan publik tersebut merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familiar, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien dan lebih tahan terhadap tekanan klien “ Supriyono (1988) dalam Elfarini (2007).

#### **2.1.4.2. Tekanan Dari Klien**

Profesi auditor dapat diibaratkan “pedang bermata dua”, disatu sisi auditor sebagai pihak yang dipercaya oleh publik dituntut untuk tetap berpegang pada standar profesinya, yakni tidak mudah dipengaruhi dan tetap menjaga tingkat independensinya. Akan tetapi di sisi lainnya, auditor sebagai rekan bisnis klien seringkali mendapat tekanan dan paksaan dari

klien untuk memberikan opini yang cenderung mengangkat posisi perusahaan dimata publik.

Perusahaan / klien menginginkan opini yang baik dan cenderung manipulatif, agar "image" perusahaan dimata masyarakat tetap terjaga. Dengan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, khususnya para pemegang saham, maka nilai jual perusahaan tetap berada di posisi yang stabil.

Dalam posisi seperti ini, auditor dihadapkan pada dilema atau konflik kepentingan. Disatu sisi auditor tidak ingin melanggar standar profesi dan kode etik nya sebagai seorang akuntan publik, akan tetapi di sisi lainnya jika auditor tidak menuruti keinginan klien, maka klien dapat menghentikan penugasan atau mengganti KAP auditornya. (Elfarini, 2007:54)

Goldman dan Barlev (1974) dalam Elfarini ( 2007:55) berpendapat bahwa usaha untuk mempengaruhi auditor melakukan tindakan yang melanggar standar profesi kemungkinan berhasil karena pada kondisi konflik ada kekuatan yang tidak seimbang antara auditor dengan kliennya. Klien dapat dengan mudah mengganti auditor KAP jika auditor tersebut tidak bersedia memenuhi keinginannya. Sementara auditor membutuhkan fee untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga akan lebih mudah dan murah bagi klien untuk mengganti auditornya dibandingkan bagi auditor untuk mendapatkan sumber fee tambahan atau alternatif sumber fee lain ( Nichols dan Price, 1976 dalam Elfarini, 2007:55).

Selain permasalahan konflik kekuatan diatas, jumlah KAP yang semakin lama semakin tumbuh membesar, meningkatkan persaingan antar KAP. Hal ini bertolak belakang



dengan pertumbuhan perusahaan atau klien dari KAP, yang justru seiring dengan meningkatnya persaingan global semakin menyusutkan jumlah perusahaan / klien yang berskala besar. Sehingga dengan alasan diatas, KAP akan lebih sulit untuk mendapatkan klien baru dan cenderung enggan melepas klien yang sudah ada.

Kondisi keuangan klien berpengaruh juga terhadap kemampuan auditor untuk mengatasi tekanan klien ( Knapp,1985) dalam ( Elfarini,2007:55). Klien yang mempunyai kondisi keuangan yang kuat dapat memberikan fee audit yang cukup besar dan juga dapat memberikan fasilitas yang baik bagi auditor. Selain itu probabilitas terjadinya kebangkrutan klien yang mempunyai kondisi keuangan baik relatif kecil. Pada situasi ini auditor menjadi puas diri sehingga kurang teliti dalam melakukan audit.

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya).

#### **2.1.4.3 Telaah dari rekan auditor (*Peer Review*)**

Kewajiban untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi atas proses audit yang dilakukan oleh auditor menuntut adanya transparansi informasi atas pekerjaan dan aktifitas operasi kantor akuntan publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian

kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan.

Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di "audit" guna menilai kelayakan desain sistem pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

*Peer review* sebagai mekanisme monitoring dipersiapkan oleh auditor dapat meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit. *Peer review* dirasakan memberikan manfaat baik bagi klien, Kantor Akuntan Publik yang direview dan auditor yang terlibat dalam tim *peer review*. Manfaat yang diperoleh dari *peer review* antara lain mengurangi resiko litigation, memberikan pengalaman positif, mempertinggi moral pekerja, memberikan *competitive edge* dan lebih meyakinkan klien atas kualitas jasa yang diberikan (Elfarini, 2007:57)

#### **2.1.4.4 Jasa Non Audit**

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan (Kusharyanti, 2002) dalam (Elfarini, 2007). Adanya dua jenis jasa yang diberikan oleh suatu KAP menjadikan independensi auditor terhadap kliennya dipertanyakan yang nantinya akan mempengaruhi kualitas audit.

Pemberian jasa selain audit ini merupakan ancaman potensial bagi independensi auditor, karena manajemen dapat meningkatkan tekanan pada auditor agar bersedia untuk mengeluarkan laporan yang dikehendaki oleh manajemen, yaitu wajar tanpa pengecualian (Barkes dan Simnet (1994), Knapp (1985) dalam Elfarini (2007:58)).

Pemberian jasa selain jasa audit berarti auditor telah terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Jika pada saat dilakukan pengujian laporan keuangan klien ditemukan kesalahan yang terkait dengan jasa yang diberikan auditor tersebut. Kemudian auditor tidak mau reputasinya buruk karena dianggap memberikan alternatif yang tidak baik bagi kliennya. Maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit dari auditor tersebut.

### **2.1.5. Kompetensi**

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2001) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*).

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam M.Nizarul Alim (2007) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja.

Lee dan Stone (1995) dalam Elfarini (2007), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian yang cukup yang secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif. Pendapat lain adalah dari Dreyfus dan Dreyfus (1986), mendefinisikan kompetensi sebagai keahlian seseorang yang berperan secara berkelanjutan yang mana pergerakannya melalui proses pembelajaran, dari “ mengetahui sesuatu “ ke “ mengetahui bagaimana “. Seperti misalnya dari sekedar pengetahuan yang tergantung pada aturan tertentu kepada suatu pernyataan yang bersifat intuitif.

Sedangkan Trotter (1986) dalam Elfarini (2007) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

*Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* (1983) dalam Sri Lastanti (2005:88) mendefinisikan kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Adapun Bedard (1986) dalam Sri lastanti (2005:88) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki ketrampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam M.Nizarul Alim (2007) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

1. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) dalam M.Nizarul Alim (2007) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
2. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

Sehingga berdasar pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Adapun kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti (2002) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini :

#### a. Kompetensi Auditor Individual.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

#### b. Kompetensi Audit Tim.

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit (Wooten, 2003). Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, persistensi, skeptisisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

### c. Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

Besaran KAP menurut Deis & Giroux (1992) dalam Elfarini (2007) diukur dari jumlah klien dan persentase dari *audit fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain.

Berbagai penelitian (misal De Angelo 1981, Davidson dan Neu 1993, Dye 1993, Becker et.al. 1998, Lennox 1999) menemukan hubungan positif antara besaran KAP dan kualitas audit. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu, KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo, 1981).

Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan digunakan kompetensi dari sudut auditor individual, hal ini dikarenakan auditor adalah subyek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dan berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Elfarini (2007), kompetensi diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman.

### 2.1.5.1 Pengetahuan

Kartika Widhi (2006) dalam Elfarini (2007), menyatakan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Tan dan Alison (1999), membuktikan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja auditor jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah. Hal ini pun diatur dalam SPAP 2001 tentang standar umum, yang menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks (Meinhard et.al, 1987 dalam Elfarini, 2007:48).

Ditinjau dari hubungan antara pengetahuan dan kualitas audit, Harhinto (2004 ) menemukan bahwa pengetahuan akan mempengaruhi keahlian audit yang pada gilirannya akan menentukan kualitas audit. Oleh karenanya sebuah proses audit yang dikatakan baik tidak lepas dari tingginya pengetahuan yang harus dimiliki oleh auditor yang bersangkutan.

Adapun secara umum ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003 dalam Elfarini, 2007) , yaitu : (1.) Pengetahuan pengauditan umum, (2.) Pengetahuan area fungsional, (3.) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru,



(4.) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5.) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah.

Pengetahuan pengauditan umum seperti risiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh diperguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman. Untuk area fungsional seperti perpajakan dan pengauditan dengan komputer sebagian didapatkan dari pendidikan formal perguruan tinggi, sebagian besar dari pelatihan dan pengalaman. Demikian juga dengan isu akuntansi, auditor bisa mendapatkannya dari pelatihan profesional yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Pengetahuan mengenai industri khusus dan hal-hal umum kebanyakan diperoleh dari pelatihan dan pengalaman.

Lebih jauh lagi, Murtanto dan Gudono (1999) dalam M.Nizarul Alim (2007) menjabarkan 2(dua) pandangan mengenai keahlian. Pertama, pandangan perilaku terhadap keahlian yang didasarkan pada paradigma *einhorn*. Pandangan ini bertujuan untuk menggunakan lebih banyak kriteria objektif dalam mendefinisikan seorang ahli. Kedua, pandangan kognitif yang menjelaskan keahlian dari sudut pandang pengetahuan. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung (pertimbangan yang dibuat di masa lalu dan umpan balik terhadap kinerja) dan pengalaman tidak langsung (pendidikan)

### 2.1.5.2. Pengalaman

Seorang auditor dalam menjalankan perannya dituntut untuk memiliki tingkat keahlian dan profesionalisme yang tinggi, untuk itu selain memiliki tingkat pengetahuan dan kompetensi yang memadai, auditor juga harus memiliki pengalaman yang cukup untuk menunjang proses audit yang dilakukannya.

Pengalaman dalam konteks seorang auditor ialah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. (Jurnal akuntansi dan manajemen edisi ,Agustus 2009,)

Menurut Tubbs (1992) dalam Elfarini (2007) seorang auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal : (1.) Mendeteksi kesalahan, (2.) Memahami kesalahan secara akurat, (3.) Mencari penyebab kesalahan.

Menurut Loehoer (2002) dalam Maburri (2010), pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan. Dalam Jurnal Maksi Vol 1 (2002:5) disebutkan bahwa pengalaman auditor (lebih dari 2 tahun) dapat menentukan profesionalisme, kinerja komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari pengalaman melakukan audit.

Untuk membuat audit judgement, pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dan merupakan faktor yang sangat vital dan mempengaruhi suatu judgement

yang kompleks. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman, sehingga dapat mempengaruhi kualitas audit (nataline, 2007) dalam Maburri (2010:32)

Menurut Libby dan Trotman dalam (Maburri, 2010:33), seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya.

Libby (1991) dalam Elfarini (2007:33) mengatakan bahwa seorang auditor menjadi ahli terutama diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman. Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan daripada auditor yang kurang berpengalaman.

Lebih lanjut lagi, Libby dan Frederick (1990) dalam Elfarini (2007:33) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahankesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby et. al, 1985) dalam Mayangsari (2007:33).

Sedangkan Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit. Dan Kartika Widhi ( 2006) memperkuat penelitian tersebut dengan sampel yang berbeda yang menghasilkan temuan bahwa semakin

berpengalamannya auditor maka semakin tinggi tingkat kesuksesan dalam melaksanakan audit.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang terkait yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, penelitian tersebut antara lain :

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit, oleh Supriyono, RA. (1988); pada penelitian ini, Supriyono menggunakan variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP, dan audit fee.

Hasil dari penelitian ini ialah, ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, jasa-jasa lainnya selain jasa audit, lamanya hubungan audit antara akuntan publik dengan klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP dan audit fee secara signifikan mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

2. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen, oleh Sekar Mayangsari (2003) ; pada penelitian ini, mayangsari menggunakan keahlian dan independensi sebagai variabel bebas, serta menggunakan pendapat audit sebagai variabel terikat.

Hasil dari penelitian ini ialah, bahwa auditor yang memiliki keahlian dan independensi akan memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung besar

dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya.

3. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian Di masa Datang, oleh Kusharyanti (2003) ; pada penelitian ini, Kusharyanti menggunakan faktor-faktor kualitas audit menurut De Angelo dan Catanach Walker sebagai variabel penelitiannya.

Dalam penelitian ini, Kusharyanti menggunakan pendekatan studi eksploratif, dimana penelitian tersebut berusaha menduga dan menemukan apa saja faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas audit di masa datang, hal tersebut dilakukan dengan pengamatan dan pengembangan model kualitas audit yang pernah dilakukan sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini ialah, banyak faktor yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas audit, baik dari sudut pandang auditor individual, auditor tim, maupun KAP.

4. Analisis Faktor-Faktor Penentu Kualitas Audit, oleh Nurchasanah dan Rahmanti (2003) ; pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa variabel penelitian, antara lain : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, respon atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, keterlibatan pimpinan KAP, Independensi anggota tim audit, serta komunikasi tim audit dan manajemen klien.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-5 sebagai instrumen penelitiannya, dimana nantinya hasil perhitungan kuesioner diolah menjadi bentuk deskriptif yang lebih memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami hasil dari penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa hanya pengalaman melakukan audit dan keterlibatan pimpinan KAP yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

5. Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit, Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur. Oleh Teguh Harhinto (2004) ; pada penelitian ini, Harhinto menggunakan beberapa variabel penelitian, antara lain : variabel keahlian diprosikan dalam 2 sub variabel, yakni pengetahuan dan pengalaman, sedangkan variabel independensi diprosikan dalam 3 sub variabel, antara lain tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, serta telaah dari rekan auditor.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya, dan untuk skala pengukurannya Harhinto menggunakan skala likert 1-5.

Penelitian yang dilakukan oleh harhinto menemukan bahwa baik keahlian maupun independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

6. Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. Oleh Hexana Sri Lastanti (2005) ; Pada penelitian ini kompetensi diprosikan dalam strategi penentuan keputusan, psikologis, pengetahuan, kemampuan berpikir dan analisis tugas. Sedangkan independensi diprosikan dalam ikatan kepentingan keuangan dan

hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lainnya kepada klien, lamanya hubungan /penugasan audit, ukuran KAP, persaingan KAP, dan besarnya fee audit.

Dalam penelitian ini, Lastanti menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya dan untuk skala pengukuran dalam kuesioner, Lastanti menggunakan skala likert 1-5.

Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan keuangan auditan dan profesi akuntan publik ditentukan oleh kompetensi dan independensi akuntan publik dalam melaksanakan proses pengauditan.

7. Pengaruh Faktor-Faktor Keahlian dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris : KAP di Jakarta) , oleh Frianthy Kartika Widhi (2006) ; Pada penelitian yang dilakukan oleh kartika widhi ini, variabel keahlian diproksikan dalam 2 sub variabel, yakni pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan untuk variabel independensi diproksikan dalam 3 sub variabel, yakni tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor, serta lama hubungan dengan klien.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert 1-5 sebagai instrumen penelitiannya, adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah, bahwa kompetensi dan independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

8. Persepsi Auditor Tentang Pengaruh Faktor- Faktor Keahlian Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit , oleh Adi Purnomo (2007) ; Terdapat 2 variabel dalam penelitian yang dilakukan oleh Adi Purnomo ini, yakni keahlian dan independensi. Untuk keahlian, peneliti membagi nya ke dalam 2 sub variabel, yakni pengalaman dan pengetahuan, sedangkan

untuk independensi, peneliti membaginya ke dalam 3 sub variabel, yakni lama ikatan dengan klien, tekanan dari klien serta pelaksanaan jasa lain dengan klien.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya dengan skala likert 1-5 sebagai skala pengukurannya, dimana hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah auditor menjelaskan bahwa menurut persepsi auditor faktor-faktor keahlian yaitu pengalaman dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan faktor-faktor independensi menurut persepsi auditor hanya tekanan klien yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

### 2.3. Rerangka Pemikiran

Auditor memiliki peran yang sentral dan strategis dalam memastikan bahwa sebuah laporan keuangan dapat dikatakan relevan dan realistis (*reliable*) untuk dijadikan sebagai bahan atau dasar pengambilan sebuah keputusan oleh pihak yang terkait dengan kondisi suatu perusahaan (*stakeholders*).

Pihak-pihak yang terkait dalam hal ini beragam, mulai dari pemegang saham (*stockholders*) , calon investor, bank maupun lembaga keuangan lainnya yang bertindak sebagai penjamin maupun debitur bagi perusahaan serta pemerintah dan Bappepam sebagai pengawas atau (*external control*) bagi perusahaan. Selain itu pihak internal perusahaan, seperti karyawan , manajemen, direksi, maupun komisaris berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dan penentuan strategi perusahaan.



Untuk itu, keandalan dan kesesuaian laporan keuangan perusahaan dengan standar yang berlaku umum serta kebenaran penyajiannya berada di tangan auditor sebagai pihak yang memeriksa atau mengauditnya. Hal ini menjadi semakin penting setelah meruaknya beberapa skandal akuntansi yang melibatkan auditor sebagai pihak yang ikut memanipulasi dan memainkan peran yang strategis di dalamnya. Seperti kasus yang sangat menghebohkan masyarakat, dimana KAP Arthur Andersen yang terlibat dalam skandal manipulasi Enron yang melibatkan dana milyaran dollar.

Persoalan tersebut memunculkan pertanyaan di kalangan masyarakat maupun akademisi, apakah dalam kasus-kasus diatas auditor sebagai pihak yang dipercaya oleh masyarakat ikut campur tangan atau sebaliknya tidak menemukan dan tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Jika dalam kasus diatas auditor campur tangan dalam mengamankan tindak penipuan yang dilakukan oleh perusahaan maka persoalan independensi menjadi problem yang dialami oleh auditor. Akan tetapi jika dalam berbagai kasus penyimpangan akuntansi seperti kasus Enron diatas, auditor tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan dan tindak penipuan, maka persoalan kompetensi (keahlian) auditor dalam hal ini yang dipertanyakan.

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai macam penelitian ,khususnya yang membahas mengenai kualitas audit telah dilakukan. Tentunya dengan variabel penelitian dan pendekatan teoritis yang berbeda – beda. Akan tetapi dapat ditarik satu kesimpulan dari berbagai penelitian tersebut, bahwa untuk menghasilkan kualitas audit yang baik dibutuhkan

kompetensi (keahlian) seorang auditor serta tingkat independensi yang tinggi sebagai elemen yang menunjang laporan audit yang berkualitas tinggi.

Berdasarkan paparan dan pemikiran diatas, maka dapat dikembangkan suatu kerangka pemikiran untuk penelitian ini, yaitu :

#### 1. Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit.

Kompetensi auditor ialah tingkat keahlian yang dimiliki seorang auditor yang diperolehnya dari pengetahuan audit yang mendalam serta pengalaman mengaudit berbagai macam laporan keuangan yang menghasilkan kemampuan untuk mengaudit secara obyektif, tepat dan cermat serta keahlian untuk mendeteksi berbagai macam bentuk pelanggaran yang mungkin dilakukan dan direncanakan oleh klien.

Sedangkan kualitas audit ialah segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Atas penjelasan diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa seorang auditor yang memiliki tingkat pengetahuan dan pengalaman yang baik akan lebih seksama dalam melakukan proses audit serta dapat menemukan berbagai macam bentuk tindak / motif kecurangan yang mungkin saja dilakukan oleh perusahaan sebagai klien auditnya.

Sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa seorang auditor yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi pula.

## 2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Dalam menjalankan profesinya sebagai pihak yang diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengaudit laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk memiliki tingkat independensi atau ketidakberpihakan terhadap klien auditnya. Seorang auditor harus bertindak dan menjalankan sikap obyektifitas serta menjunjung tinggi integritasnya sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang berlaku umum.

Dengan penjelasan di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa untuk dapat menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas tinggi dibutuhkan sikap independensi yang tinggi dari auditornya. Karena jika tidak didukung oleh sikap independensi yang tinggi maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya atau tidak relevan dengan kejadian yang sesungguhnya. Sehingga tidak dapat digunakan atau tidak akan tepat sasaran jika digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

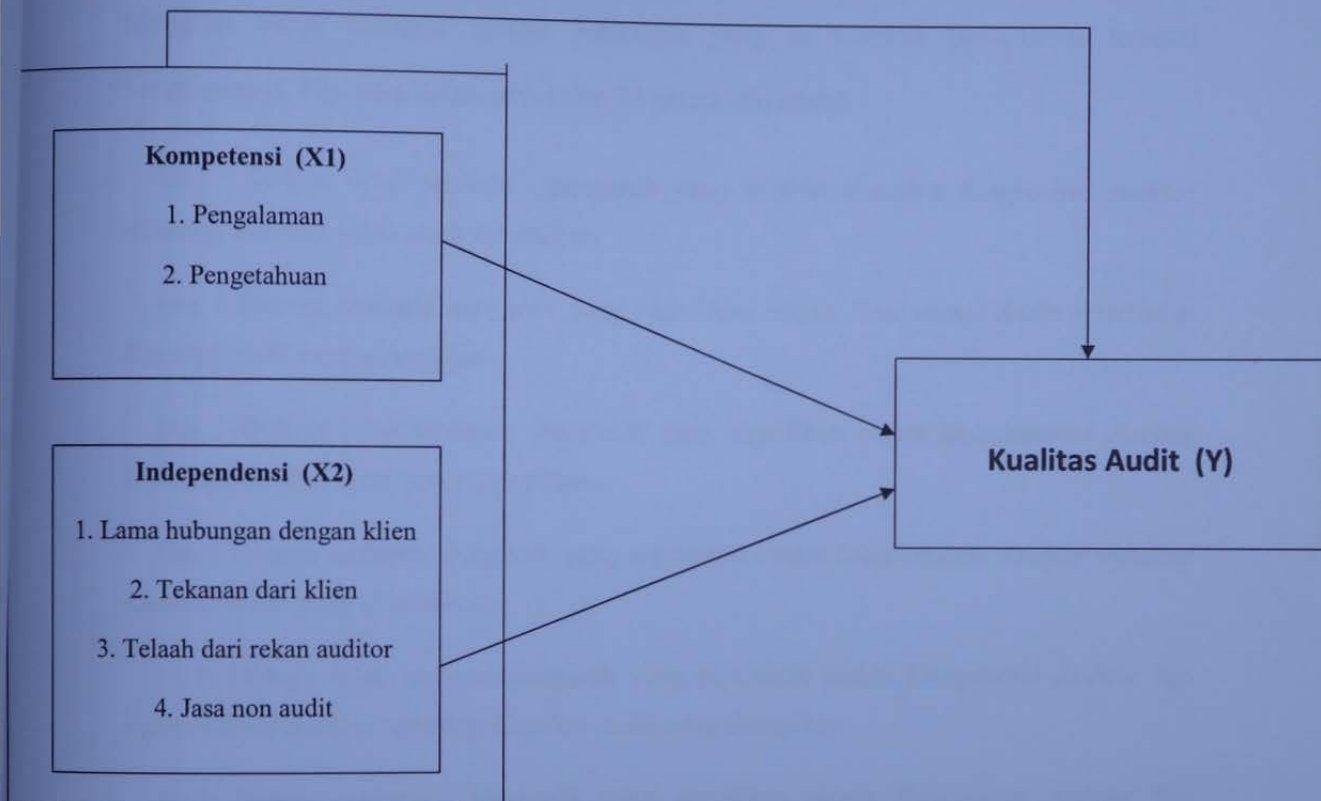
## 3. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit

Untuk menghasilkan kualitas audit yang baik, dibutuhkan tingkat kompetensi dan independensi yang tinggi dari seorang auditor, karena dengan kompetensi yang memadai auditor dapat memahami lingkungan bisnis klien dan menjalankan proses audit yang berkualitas yang tentunya bebas dari tindak kecurangan maupun manipulasi yang sering dilakukan oleh klien.

Selain pemahaman yang baik akan lingkungan dan seluk beluk keuangan perusahaan, yang tercermin dalam tingkat kompetensi yang tinggi dari auditor yang bersangkutan, diperlukan juga sikap atau tingkat independensi yang tinggi untuk mencegah adanya keberpihakan auditor dengan klien, yang dapat merusak esensi audit yang sesuai dengan standar dan kode etik profesi.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh kualitas audit yang baik dibutuhkan tingkat kompetensi dan independensi yang memadai dari auditor yang bersangkutan. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tingkat kompetensi dan independensi seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, baik dalam proses audit nya maupun hasil dari laporan auditan tersebut, yang tercermin dalam opini yang diberikan oleh auditor.

**Gambar 2.1**  
**Rerangka Pemikiran Teoritis**



*Sumber : Data diolah penulis*

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih dan diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji (Uma Sekaran, 2006).

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka serta kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah hubungan yang di teorikan benar-benar terbukti kebenarannya. Hipotesa dalam penelitian ini antara lain adalah :

$H_{01}$  : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{a1}$  : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{02}$  : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*..

$H_{a2}$  : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{03}$ : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* dan *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{a3}$ : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* dan *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Yang menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini ialah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berdomisili di wilayah Jakarta Selatan. Nantinya para responden, dalam hal ini auditor, akan memberikan opini dalam bentuk jawaban atas kuesioner yang dibagikan, yang dimaksudkan untuk meneliti dan menganalisa apakah terdapat hubungan / pengaruh antara tingkat kompetensi dan Independensi terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Baik secara parsial ataupun simultan.

Penelitian ini mengambil lokasi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Selatan. Peneliti memilih lokasi KAP di DKI Jakarta karena propinsi DKI Jakarta merupakan sentra / pusat perekonomian di Indonesia, sehingga terdapat banyak perusahaan dan industri berkembang yang sangat membutuhkan jasa akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat kompetensi dan independensi yang dimiliki oleh para auditor di wilayah DKI Jakarta, khususnya Jakarta Selatan dan seberapa besar pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.



Alasan peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap populasi akuntan publik di wilayah Jakarta Selatan dikarenakan domisili peneliti berada di wilayah Jakarta Selatan sehingga aksesibilitas dan kemudahan peneliti dalam menghimpun sampel penelitian yang akan digunakan akan berjalan lancar tanpa hambatan waktu. Di samping itu, KAP yang berdomisili di Jakarta Selatan sudah cukup representatif untuk menjadi responden penelitian dengan kriteria KAP yang tidak terlalu besar, hal ini dikarenakan penelitian ini akan mengarahkan pada KAP yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, yakni lebih memperbanyak responden dari KAP yang tidak terlalu besar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif, yakni data-data yang lebih bersifat kualitatif diterjemahkan kedalam bentuk angka-angka kuantitatif agar dapat dianalisis menggunakan statistik. Hasil analisis statistik tersebut selanjutnya akan disajikan kembali kedalam bentuk kualitatif agar lebih mudah dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkannya.

### **3.2 Data Yang Akan Dihimpun**

Untuk menunjang penelitian ini, digunakan dua jenis data, yakni :

1. Data primer, merupakan data yang dikumpulkan untuk penelitian yang diambil langsung dari tempat aktual terjadinya peristiwa tersebut (Sekaran, 2007). Data primer dalam hal ini membantu peneliti untuk merumuskan jawaban atas permasalahan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan dihimpun dengan menggunakan kuesioner yang akan disebar kepada auditor yang bekerja di beberapa KAP di wilayah Jakarta Selatan.

2. Data sekunder, merupakan data yang sudah tersedia dan sudah digunakan untuk beberapa penelitian dan kajian teoritis lainnya yang dilakukan oleh pihak lain (Sekaran, 2007). Data sekunder dalam hal ini menunjang peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian yang ada agar sesuai dengan landasan dan kerangka pemikiran yang disusun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian nantinya tidak menyimpang dari teori dan pemikiran yang sudah disetujui dan disepakati sebelumnya.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan dihimpun dari studi literatur, buku, jurnal, artikel terkait maupun studi kepustakaan lainnya.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode / tehnik pengumpulan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

#### 1. Kuesioner

Kuesioner (*questionnaires*) adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Kuesioner dapat diberikan secara pribadi, disuratkan kepada responden, atau disebarakan secara elektronik (Sekaran, 2007).

Cara penilaian untuk jawaban responden atas pernyataan yang ada dalam kuesioner menggunakan skala *likert* 5 poin. Adapun definisi untuk skala likert ialah sebuah skala

(pengukuran) untuk menelaah seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala 5 titik tersebut (Sekaran, 2007).

## 2. Kepustakaan

Untuk mendukung dan memperkuat landasan penelitian ini maka juga dilakukan studi kepustakaan. Data dan teori yang di dapat dari buku cetak (*literature*) yang berhubungan dengan penelitian ini di maksudkan untuk menjamin keakuratannya dan agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian

### 3.3.1. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi. Atau dengan kata lain populasi ialah kumpulan atau keseluruhan anggota dari obyek penelitian dan memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan dalam penelitian (U.Sekaran, 2007). Populasi dalam penelitian ini ialah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.

Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi terhadap populasi penelitian (Sekaran,2007). Adapun Sampel dalam penelitian ini ialah beberapa auditor yang terdaftar dan bekerja secara resmi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini mengadopsi metode *Rule Of Thumb* dimana jumlah sampel minimal yang dibutuhkan ialah sebanyak jumlah pertanyaan dalam

kuesioner dikalikan dengan 5, sehingga jumlah sampel minimal dalam penelitian ini ialah 150 orang responden (Bentler, 1995)

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan sampel dengan *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang yang tidak menggunakan pemilihan peluang dan tergantung pada keputusan personal dari peniliti. Dengan metode non probability sampling, besarnya peluang elemen untuk terpilih sebagai subjek tidak diketahui (Sekaran, 2007)

Sedangkan teknik *purposive sampling* merupakan pengumpulan informasi dari kelompok sasaran spesifik, selain itu pengambilan sampel dalam hal ini terbatas pada jenis orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan (Sekaran, 2007)

### **3.3.2. Instrumen Penelitian**

Konsep dalam penelitian ini meliputi konsep kompetensi dan independensi sebagai variabel bebas, dimana kompetensi diproksikan dalam 2 sub variabel yaitu pengetahuan dan pengalaman. Sedangkan independensi diproksikan kedalam 4 sub variabel yaitu tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, telaah dari rekan audit dan jasa non audit. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini ialah kualitas audit.

Konsep-konsep tersebut diukur dengan menggunakan aras pengukuran interval / skala interval yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban

responden. Selanjutnya akan ditampilkan tabel pengukuran interval pada masing-masing variabel, seperti di bawah ini.

Tabel 3.1 Aras Pengukuran Statistik Deskriptif Tiap-Tiap Variabel

Keterangan	Variabel			Deskripsi
	X1 (Kompetensi)	X2 (Independensi)	Y (Kualitas Audit)	
Skor Minimal	$1/5 \times 50 = 10$	$1/5 \times 70 = 14$	$1/5 \times 30 = 6$	
Skor Maksimal	$5/5 \times 50 = 50$	$5/5 \times 70 = 70$	$5/5 \times 30 = 30$	
Rentang	$50 - 10 = 40$	$70 - 12 = 56$	$30 - 6 = 24$	
Panjang Kelas Interval	$40/5 = 8$	$56/5 = 11.2$	$24/5 = 4.8$	
Kelas Interval	10 - 18	14 - 25.2	6 - 10.8	Sangat rendah
	18 - 26	25.2 - 36.4	10.8 - 15.6	Rendah
	26 - 34	36.4 - 47.6	15.6 - 20.4	Cukup
	34 - 42	47.6 - 58.8	20.4 - 25.2	Tinggi
	42 - 50	58.8 - 70.0	25.2 - 30.0	Sangat Tinggi

Sumber : data diolah penulis

Adapun metode perskalaannya yaitu dengan cara penunjukan angka atau simbol terhadap kategori jawaban dalam instrumen penelitian. Metode persekalaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* 5 poin untuk setiap pernyataan yang diajukan kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian Elfarini (2007).

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu :

1. Data diri responden

Pada bagian ini berisi beberapa pertanyaan tentang identitas responden. Data demografi tersebut meliputi : Jabatan, lama pengalaman kerja, keahlian khusus, lama menekuni keahlian tersebut, latar belakang pendidikan, serta gelar profesional lain yang menunjang bidang keahlian.

2. Pernyataan mengenai kompetensi, independensi dan kualitas audit

Bagian ini berisi pernyataan-pernyataan mengenai kompetensi, independensi dan kualitas audit. Jenis pernyataan adalah tertutup, dimana responden tinggal memberi tanda *tick mark* (v) pada pilihan jawaban yang telah tersedia. Adapun setiap jawaban dari pernyataan tersebut telah ditentukan skornya. Berikut ini akan ditampilkan tabel penilaian atau skor alternatif dari setiap jenis pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.2 Penilaian Skor Pernyataan

Jenis Pernyataan	Jenis Jawaban	Skor
Positif	Sangat Sesuai (SS)	5
	Sesuai (S)	4
	Ragu-ragu (R)	3
	Tidak sesuai (TS)	2
	Sangat tidak sesuai (STS)	1
Negatif	Sangat Sesuai (SS)	1
	Sesuai (S)	2
	Ragu-ragu (R)	3
	Tidak sesuai (TS)	4
	Sangat tidak sesuai (STS)	5

Sumber : data diolah penulis

Bentuk pernyataan dalam kuesioner terbagi atas pernyataan positif dan negatif. Tabel dibawah ini akan menampilkan nomor dari setiap jenis pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian.

Tabel 3.3 Bentuk / Sifat Pernyataan Dalam Kuesioner

Variabel penelitian	Sub Variabel Penelitian	Jenis Pernyataan	Nomor Pernyataan	
Kompetensi	Pengetahuan	Positif	1,2,3,4,5,6	
		Negatif	-	
	Pengalaman	Positif	7,8,10	
		Negatif	9	
Independensi	Lama hubungan dengan klien	Positif	11,12	
		Negatif	13	
	Tekanan dari klien	Positif	-	
		Negatif	14,15,16,17,18,19	
	Telaah dari rekan auditor ( <i>peer review</i> )	Positif	21	
		Negatif	20	
	Jasa non audit	Positif	22,24	
		Negatif	23	
	Kualitas Audit		Positif	26,27,28,29,30
			Negatif	25

Sumber : data diolah penulis

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.4 Operasionalisasi Variabel

Kompetensi (X1)		Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.		
Variabel	Sub Variabel	Konsep variabel	Indikator	Skala pengukuran
Kompetensi (X1)	Pengetahuan (X1.1)	Pengetahuan yang dimiliki auditor yang meliputi pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan standar auditing</li> <li>2. Pengetahuan akan jenis industri klien</li> <li>3. Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien</li> <li>4. Pendidikan formal yang sudah ditempuh</li> <li>5. Pelatihan, kursus dan keahlian khusus</li> </ol>	<p><b>Skala Likert (1-5)</b></p> <p>semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kuantitas pengetahuan yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengetahuan auditor semakin tinggi.</p>

Sumber : data diolah penulis



	Pengalaman (X1.2)	Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan.	1. Lama melakukan audit  2. Jumlah klien yang sudah Diaudit  3. Jenis perusahaan yang pernah di audit	<b>Skala Likert (1-5)</b> semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor rendah dan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan bahwa pengalaman auditor tinggi.
Independensi (X2)		Sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.		
Independensi (X2)	Lama hubungan dengan klien ( <i>Audit tenure</i> ) (X2.1)	Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 6 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.	1. Lama mengaudit klien.	<b>Skala Likert (1-5)</b> semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa lama hubungan dengan klien mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menggambarkan lama hubungan dengan klien tidak mempengaruhi independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Tekanan Dari Klien (X2.2)	Tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Besar fee audit yang akan diberikan oleh klien</li> <li>2. Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien</li> <li>3. Fasilitas dari klien</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Skala Likert (1-5)</b></p> <p>semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa tekanan dari klien mempengaruhi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa tekanan dari klien tidak dapat mempengaruhi auditor.</p>
Telaah Dari Rekan Auditor (Peer Review) (X2.3)	Telaah dari rekan auditor ( <i>peer review</i> ) merupakan mekanisme monitoring yang dipersiapkan oleh auditor untuk meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manfaat telaah dari rekan auditor.</li> <li>2. Konsekuensi terhadap audit yang buruk.</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Skala Likert (1-5)</b></p> <p>semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor tidak memberikan manfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa telaah rekan auditor bermanfaat dalam menciptakan independensi auditor dalam menghasilkan audit yang berkualitas</p>

<p>Jasa Non Audit (X2.4)</p>	<p>Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan.</p>	<p>1. Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama.  2. Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.</p>	<p><b>Skala Likert (1-5)</b>  semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa jasa non audit mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa jasa non audit tidak mempengaruhi auditor dalam menciptakan independensi auditor.</p>
----------------------------------	--	--	--

Sumber : data diolah penulis

Kualitas Audit (Y)		<p>Kualitas audit adalah kemungkinan (<i>joint probability</i>) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor.</p>		
Kualitas Audit (Y)			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaporkan semua kesalahan klien.</li> <li>2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.</li> <li>3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit.</li> <li>4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan.</li> <li>5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien.</li> <li>6. Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.</li> </ol>	<p><b>Skala Likert (1-5)</b></p> <p>semakin mengarah ke poin 1 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor rendah sedangkan semakin mengarah ke poin 5 menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki auditor tinggi.</p>

### 3.5 Tehnik Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan aplikasi SPSS untuk mempermudah pengolahan data. Berikut adalah metode-metode yang digunakan :

#### 3.5.1 Uji Validitas

Ghozali (2005) menyatakan bahwa uji validitas merupakan suatu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen, dengan tujuan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian

Untuk Pengukuran Validitas dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yakni sebagai berikut :

##### 1. *Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO)*

Merupakan sebuah indeks yang digunakan untuk menguji kecocokan analisis. Nilai KMO antara 0,5 hingga 1 mengindikasikan bahwa analisis faktor telah memadai, sedangkan nilai KMO kurang dari 0,5 mengindikasikan analisis faktor tidak memadai (Ghozali, 2005).

##### 2. *Factor Loading of Component Matrix*

Adalah besarnya korelasi suatu indikator dengan faktor yang terbentuk. Tujuannya untuk menentukan validitas setiap indikator dalam mengkonstruksi setiap

variabel. Kriteria validitas suatu indikator dikatakan valid membentuk suatu faktor jika memiliki nilai *factor loading* = 0.7 (Ghozali, 2005).

### 3.5.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Adapun pengujian realibilitas terhadap seluruh item atau pertanyaan yang dipergunakan dalam penelitian ini akan menggunakan formula *cronbach alpha* (koefisien *alpha cronbach*), dimana secara umum yang dianggap reliabel apabila nilai *alpha cronbachnya* > 0,6 (Ghozali, 2005).

Adapun rumus yangdigunakan sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{[k] [1 - S s b^2]}{k - 1 \quad s t^2}$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

$S s b^2$  = jumlah varians skor butir

$s t^2$  = varians total       $k$  = banyaknya butir

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005).

Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan melalui 2 cara yaitu menggunakan Uji *Kolmogorof-Smirnov* (Uji K-S), dan kurva penyebaran P-Plot.

Untuk pengujian Normalitas menggunakan metode analisis grafik dengan Normal P-P Plot, jika titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya searah mengikuti garis diagonal maka data dapat dikatakan normal.

Sementara untuk pengujian dengan metode *Kolmogorof Smirnov*, jika nilai signifikansi untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian diatas 0.05 maka dapat disimpulkan data pada variabel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal.

#### 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik

adalah yang homoskedastisitas, yakni *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap (Ghozali, 2005).

Untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini, digunakan dua analisis yaitu dengan grafik plot dan uji *Glejser*. Grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika ada pola yang tidak jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2005)

Sementara untuk uji *glejser*, jika nilai probabilitas signifikansinya (dilambangkan dengan nilai *sig* dalam tabel) diatas tingkat kepercayaan (dalam penelitian ini digunakan 5%) maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2005)

### **3. Uji Multikolinieritas**

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Uji (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika  $VIF > 10$  dan nilai tolerance  $< 0,10$  maka tidak terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali,2005).

### **4. Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual



pada satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Sebuah penelitian yang baik mensyaratkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

Untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin-Watson*, dimana terdapat ketentuan sebagai berikut :

i. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$ , atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi.

ii. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$  maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

iii. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $dL$  atau antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$  maka dapat tidak terdapat kesimpulan yang bisa diambil / terdapat keragu-raguan dalam penentuan keputusannya.

- $d$  = Nilai Durbin Watson

nilai  $dU$  dan  $dL$  dapat dilihat dari tabel Durbin Watson yang bergantung pada banyaknya observasi maupun variabel yang menjelaskan.

### 3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Linieritas adalah keadaan yang menunjukkan hubungan antara variabel *Kualitas Audit yang dihasilkan* dengan variabel *Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor* bersifat linier (garis lurus) dalam *range* variabel independen tertentu. Linieritas diuji dengan menggunakan *scatter plot* (diagram pencar). Analisis

ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Kualitas Audit</i>
a	= <i>Constanta</i>
b	= <i>Koefisien Regresi</i>
X <sub>1</sub>	= <i>Kompetensi Auditor</i>
X <sub>2</sub>	= <i>Independensi Auditor</i>
e	= <i>Error</i>

### 3.5.5 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Prosedur yang dilakukan untuk melakukan uji ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Hipotesis

$H_{01}$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{a1}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{02}$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{a2}$  : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 5\%$

3. Menentukan t hitung

4. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dapat dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan  $df = n - k - 1$

Keterangan :  $n$  = jumlah kasus

$k$  = jumlah variabel independen

5. Kriteria Pengujian :  $H_0$  diterima jika  $t_{tabel} < t_{hitung}$ , sedangkan  $H_0$  ditolak jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$ .

Selain itu uji T dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0.05 (Taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika *p value* < 0.05 maka  $H_0$  ditolak

Jika *p value* > 0.05 maka  $H_0$  diterima

### 3.5.6 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen ( $X_1, X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Prosedur yang dilakukan untuk melakukan uji ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Menentukan Hipotesis

$H_0$ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* dan *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_a$ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* dan *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*

#### 2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 5\%$ .

#### 3. Menentukan F hitung

#### 4. Menentukan F tabel

F table diperoleh berdasarkan tingkat keyakinan 95%,  $\alpha = 5\%$  dan rumus  $df_1 = n - 1$  dan  $df_2 = (n - k - 1)$ .

Keterangan :  $n$  = jumlah kasus

$k$  = jumlah variabel independen

5. Kriteria Pengujian :  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , sedangkan  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Selain itu uji F dapat pula dilihat dari besarnya *probabilitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Tarf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

Jika *p value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Jika *p value*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 4.1.1. Latar Belakang Obyek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.

Badan usaha KAP dapat berbentuk:

1. Perseorangan : Hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang akuntan publik yang juga sekaligus bertindak sebagai pimpinan.
2. Persekutuan perdata atau persekutuan firma : Hanya dapat didirikan oleh paling sedikit dua orang akuntan publik dan/atau 75% dari seluruh sekutu adalah akuntan publik. Masing masing sekutu disebut Rekan (*Partner*) dan salah seorang sekutu bertindak sebagai Pemimpin Rekan.
3. Bentuk usaha lain yang sesuai dengan karakteristik profesi Akuntan Publik yang diatur dalam Undang-Undang.

Bidang jasa Kantor Akuntan Publik meliputi beberapa hal, seperti :

1. Jasa attestasi; termasuk di dalamnya adalah audit umum atas laporan keuangan, pemeriksaan atas laporan keuangan prospektif, pemeriksaan atas pelaporan informasi keuangan proforma, review atas laporan keuangan, dan jasa audit serta attestasi lainnya.
2. Jasa non-attestasi, yang mencakup jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, manajemen, kompilasi, perpajakan, dan konsultasi.

Struktur organisasi dalam KAP ialah sebagai berikut :

1. Rekan atau partner, yaitu rekan pimpinan dan rekan yang menduduki jabatan tertinggi dalam KAP. Tugasnya bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap pekerjaan yang ditangani oleh KAP.
2. Manajer, yaitu pengawas pemeriksa, koordinator dari akuntan senior. Tugasnya mereview program audit, mereview kertas kerja, laporan audit dan manajemen letter.
3. Akuntan senior atau koodinator akuntan junior, yaitu akuntan perencana dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pemeriksaan. Tugasnya mengarahkan dan mereview pekerjaan akuntan junior.
4. Akuntan junior atau asisten akuntan, yaitu pelaksana prosedur pemeriksaan secara rinci sesuai dengan pengarahan dari akuntan senior. Tugasnya adalah membuat kertas kerja.



## 4.2. Hasil Analisis dan Pembahasan

### 4.2.1. Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta Selatan sebagai subjek penelitian, adapun daftar KAP yang menjadi responden dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Daftar Responden Penelitian

NO.	Nama KAP	Jumlah Kuesioner Yang Dibagikan
1	<b>KAP. DRS. A. SALAM RAUF &amp; REKAN</b> Izin Usaha Nomor : KEP-932/KM.17/1998 (22 Oktober 1998)	8 lembar kuesioner
2	<b>KAP. ACHMAD, RASYID, HISBULLAH &amp; JERRY (CAB)</b> Izin Usaha Nomor : KEP-1348/KM.1/2009 (7 Desember 2009)	10 lembar kuesioner
3	<b>KAP. AGUS UBADILLAH</b> Izin Usaha Nomor : KEP-216/KM.17/1999 (11 Maret 1999)	8 lembar kuesioner
4	<b>KAP. DRS. AHMAD ADRI, MBA</b> Izin Usaha Nomor : KEP-011/KM.6/2004 (9 Januari 2004)	8 lembar kuesioner
5	<b>KAP. AKHYADI WADISONO</b> Izin Usaha Nomor : KEP-328/KM.1/2009 (27 Maret 2009)	8 lembar kuesioner
6	<b>KAP. ARMAN DHANI &amp; REKAN</b> Izin Usaha Nomor : KEP-1324/KM.1/2009 (24 Nopember 2009)	12 lembar kuesioner
7	<b>KAP. DRS. ARIFIN FAQIH</b> Izin Usaha Nomor : KEP-305/KM.6/2003 (25 Agustus 2003)	8 lembar kuesioner
8	<b>KAP. DRS. BAMBANG MUDJIONO &amp; WIDIARTO</b> Izin Usaha Nomor : KEP-449/KM.1/2009 (28 April 2009)	14 lembar kuesioner

9	<b>KAP. DRS. BASRI HARDJOSUMARTO, M.Si, Ak &amp; REKAN (CAB)</b> Izin Usaha Nomor : KEP-1398/KM.1/2009 (28 Desember 2009)	14 lembar kuesioner
10	<b>KAP. DRS. BINSAR B. LUMBANRADJA</b> Izin Usaha Nomor : KEP-208/KM.6/2004 (1 Juni 2004)	10 lembar kuesioner
11	<b>KAP. DARMAWAN, HENDANG &amp; YOGI (PUSAT)</b> Kerjasama Dengan AGN International Ltd (22 Desember 2010) Izin Usaha Nomor : KEP-866/KM.1/2010 (25 Agustus 2010)	14 lembar kuesioner
12	<b>KAP. DRS. DANNY SUGHANDA</b> Izin Usaha Nomor : KEP-202/KM.17/1999 (11 Maret 1999)	10 lembar kuesioner
13	<b>KAP. DEDY ZEINIRWAN SANTOSA</b> Izin Usaha Nomor : KEP-176/KM.6/2004 (10 Mei 2004)	14 lembar kuesioner
14	<b>KAP. DOLI, BAMBANG, SUDARMADJI &amp; DADANG (PUSAT)</b> Kerjasama Dengan BKR International (27 Oktober 2005) Izin Usaha Nomor : KEP-295/KM.5/2005 (12 September 2005)	14 lembar kuesioner
15	<b>KAP. DRS. GATOT PERMADI JOEWONO</b> Izin Usaha Nomor : KEP-633/KM.17/1998 (25 Agustus 1998) Kebayoran Lama Plaza Blok B 2	10 lembar kuesioner
16	<b>KAP. DR. H. MOHAMMAD ZAIN &amp; REKAN</b> Izin Usaha Nomor : KEP-690/KM.17/1998 (8 September 1998)	10 lembar kuesioner
17	<b>KAP. HADORI SUGIARTO ADI &amp; REKAN (PUSAT)</b> Kerjasama Dengan HLB International (30 Maret 2009) Izin Usaha Nomor : KEP-116/KM.1/2009 (3 Februari 2009)	10 lembar kuesioner
18	<b>KAP. DRS. HANANTA BUDIANTO &amp; REKAN (PUSAT)</b> Kerjasama Dengan UHY International (19 Desember 2007) Izin Usaha Nomor : KEP-209/KM.1/2008 (26 Maret 2008)	10 lembar kuesioner
<b>Total kuesioner yang dibagikan</b>		192 lembar kuesioner

*Sumber : data diolah penulis*

#### 4.2.2. Karakteristik Responden

##### 1. Jabatan Responden

Dari hasil pengolahan kuesioner, didapat data jabatan responden sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengolahan Karakteristik Jabatan Responden

No	Jenis Jabatan	Jumlah	Persentase
1	Partner	38	25,33%
2	Senior Auditor	40	26,67%
3	Junior Auditor	54	36%
4	Manajer	18	12%
	Jumlah	150	100%

*Sumber: data kuesioner diolah*

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui bahwa responden yang memiliki jabatan sebagai Partner berjumlah sebanyak 38 orang atau 25,33%. Sedangkan yang menjabat sebagai Senior auditor berjumlah 40 orang atau 26,67%. Adapun responden yang menjabat sebagai Junior auditor dan manajer masing –masing berjumlah 54 dan 18 orang atau 36% dan 12%.

##### 2. Pengalaman Kerja

Dari hasil pengolahan kuesioner, didapat karakteristik responden berdasarkan pengalaman kerja ialah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengolahan Karakteristik Pengalaman Kerja Responden

No	Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 5 tahun	44	29,33%
2	5 – 10 tahun	77	51,33%
3	Lebih dari 10 tahun	29	19,33%
	Jumlah	150	100%

*Sumber: data kuesioner diolah*

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui bahwa auditor yang memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun ialah sebanyak 44 orang atau 29,33%, sedangkan yang sudah bekerja sebagai auditor selama 5-10 tahun berjumlah sebanyak 77 orang atau 51,33%. Adapun yang sudah bekerja sebagai auditor selama lebih dari 10 tahun berjumlah sebanyak 29 orang atau sebesar 19,33%.

### 3. Keahlian Khusus

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui karakteristik responden berdasarkan keahlian khusus yang dimiliki ialah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Pengolahan Karakteristik keahlian khusus Responden

No	Jenis Jabatan	Jumlah	Persentase
1	Analisis sistem	37	24,67%
2	Konsultan Pajak	40	26,67%
3	Konsultan Manajemen	34	22,66%
4	Keahlian lainnya	39	26%
	Jumlah	150	100%

*Sumber: data kuesioner diolah*

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui bahwa auditor yang memiliki keahlian khusus sebagai analisis sistem berjumlah sebanyak 37 orang atau 24,67%,

auditor yang memiliki keahlian khusus sebagai konsultan pajak berjumlah sebanyak 26,67%. Terdapat pula auditor yang memiliki keahlian sebagai konsultan manajemen, yaitu sebanyak 34 orang atau 22,66%, serta yang memiliki keahlian lainnya, seperti kemahiran dalam bidang komputer lainnya maupun penguasaan bahasa asing sebanyak 39 orang atau 26%.

#### 4. Lama Menekuni Keahlian Khusus

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui karakteristik auditor berdasarkan lama menekuni keahlian khusus yang dimilikinya ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengolahan Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menekuni Keahlian Khusus yang Dimiliki

No	Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase
1	Kurang dari 5 tahun	55	36,67%
2	5 – 10 tahun	92	61,33%
3	Lebih dari 10 tahun	3	2%
	Jumlah	150	100%

*Sumber: data kuesioner diolah*

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui bahwa auditor yang menekuni keahlian khusus yang dimilikinya selama kurang dari 5 tahun ialah sebanyak 55 orang atau 36,67%, sedangkan yang menekuni keahlian khusus yang dimilikinya selama 5 – 10 tahun ialah sebanyak 92 orang atau 61,33%. Sementara 3 orang responden atau berjumlah sebesar 2% menekuni keahlian khusus yang dimilikinya selama lebih dari 10 tahun.

## 5. Jenjang Pendidikan

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui karakteristik auditor berdasarkan jenjang pendidikan nya ialah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Pengolahan Jenjang Pendidikan Responden

No	Jenis Jabatan	Jumlah	Persentase
1	D3	9	6%
2	S1	118	78,67%
3	S2	20	13,33%
4	S3	3	2%
	Jumlah		

*Sumber: data kuesioner diolah*

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui bahwa Auditor yang memiliki jenjang pendidikan D3 berjumlah sebanyak 9 orang atau 6%, yang memiliki jenjang pendidikan S1 sebanyak 118 orang atau 78,67%, yang memiliki jenjang pendidikan S2 sebanyak 20 orang atau 13,33% serta S3 sebanyak 3 orang atau 2%.

## 6. Kepemilikan Sertifikat Profesional Selain Audit

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui karakteristik auditor berdasarkan kepemilikan sertifikat profesional lainnya selain audit ialah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Pengolahan Karakteristik Kepemilikan Sertifikat Profesional Lainnya Selain Audit

No	Kepemilikan Sertifikat Lainnya Selain Audit	Jumlah	Persentase
1	Tidak memiliki	66	44%
2	Memiliki	84	56%
	Jumlah	150	100%

*Sumber: data kuesioner diolah*

Dari hasil pengolahan kuesioner diketahui bahwa auditor yang memiliki sertifikat professional lainnya selain audit ialah sebanyak 84 orang atau 56%, sedangkan 66 orang lainnya atau sebesar 44% tidak memiliki sertifikat professional lainnya selain sertifikat audit.

#### 4.2.3. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Adapun secara keseluruhan rata-rata jumlah skor setiap variabel/sub variabel dapat dilihat seperti ditunjukkan pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Deskripsi data setiap variabel dan sub variabel

Variabel / Sub Variabel	N	Butir	Min	Max	Mean	s	Max Ideal
Pengetahuan	150	6	8	30	24.05	4.06	30
Pengalaman	150	4	6	20	16.41	2.72	20
<b>Kompetensi ( X1 )</b>	<b>150</b>	<b>10</b>	<b>14</b>	<b>50</b>	<b>40.46</b>	<b>5.978</b>	<b>50</b>
Lama hubungan dengan klien	150	3	3	15	11.97	2.26	15
Tekanan dari klien	150	6	8	30	23.73	4.64	30
Telaah dari rekan auditor	150	2	3	10	8.07	1.76	10
Jasa non audit	150	3	4	15	12.59	2.24	15
<b>Independensi ( X2 )</b>	<b>150</b>	<b>14</b>	<b>18</b>	<b>70</b>	<b>56.36</b>	<b>8.45</b>	<b>70</b>
<b>Kualitas Audit ( Y )</b>	<b>150</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>30</b>	<b>22.79</b>	<b>4.50</b>	<b>30</b>

Sumber : Data kuesioner diolah

Dari Tabel 4.8 di atas nampak bahwa rata-rata jumlah skor kompetensi (X1) sebesar 40.46 sudah mendekati skor maksimum idealnya 50, sementara rata-rata jumlah skor independensi sebesar 56,36 relatif hampir mendekati dari jumlah maksimum idealnya yaitu

70, sementara itu rata-rata jumlah skor kualitas audit cukup tinggi sebesar 22,79 sudah mendekati jumlah maksimum idealnya yaitu 30.

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor serta independensi auditor sudah berada dalam tingkat yang memadai atau cukup baik, begitu juga dengan kualitas audit yang dihasilkan.

#### **4.2.4. Analisis Hasil *Pre – test***

Proses *pre test* dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juni 2011 dengan jumlah responden 30 orang. Selanjutnya akan dibahas mengenai hasil uji validitas dan reliabilitas dari data *pre-test*.

##### **4.2.4.1. Uji Validitas *Pre Test***

Perhitungan yang didapatkan pada tabel Pengetahuan Auditor, Pengalaman Auditor, Lama hubungan dengan klien, Tekanan dari klien, Telaah dari rekan Auditor serta Jasa non audit dapat menjelaskan bahwa pernyataan yang ada dalam variabel tersebut akan dinyatakan valid bila mempunyai nilai *factor loading* = 0.7.

Selain itu analisis faktor untuk keenam sub variabel diatas akan dapat dilanjutkan jika hasil perhitungan Kaiser Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO) untuk keenam sub variabel tersebut diatas 0.5 atau sama dengan 0.5..



Tabel 4.9 Hasil Pengujian Validitas Pengetahuan (*Pre test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Pengetahuan	0.793	1. Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan Standar Auditing	1) 0.839	Valid
		2. Pengetahuan tentang jenis industri klien	2) 0.893	Valid
		3. Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien	3) 0.880	Valid
		4. Pendidikan formal yang sudah ditempuh	4) 0.816	Valid
		5. Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki	5) 0.895	Valid
			6) 0.849	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu Pengetahuan Auditor telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.793 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.9 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel pengetahuan Auditor, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* untuk pretest tersebut, dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya yakni *Main*

*test*, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pernyataan lebih besar dari 0.7

Tabel 4.10 Hasil Pengujian Validitas Pengalaman (*Pre test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
<b>Pengalaman</b>	<b>0.796</b>	1.Lama melakukan audit	1) 0.909	Valid
			2) 0.895	Valid
		2.Jumlah klien yang sudah di audit	3) 0.922	Valid
		3.Jenis perusahaan yang pernah diaudit	4) 0.915	Valid

*Sumber : data kuesioner diolah*

Dari hasil tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu Pengalaman Auditor telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.796 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel pengalaman Auditor, dilihat dari analisis component matrix factor loadings untuk pretest tersebut, dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya yakni *Main test*, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih besar dari 0.7.

Tabel 4.11 Hasil Pengujian Validitas Lama Hubungan Dengan Klien (*Pre test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Lama Hubungan Dengan Klien	0.662	1.Lama mengaudit klien	1) 0.944	Valid
			2) 0.878	Valid
			3) 0.855	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu Lama Hubungan Dengan Klien telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.662 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.11 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel Lama Hubungan Dengan Klien, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* untuk pretest tersebut, dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya yakni *Main test*, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pernyataan lebih besar dari 0.7

Tabel 4.12 Hasil Pengujian Validitas Tekanan Dari Klien (*Pre test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Tekanan Dari Klien	0.838	1.Pemberian sanksi dan ancaman penggantian auditor dari klien	1) 0.922	Valid
			2) 0.888	Valid
			3) 0.882	Valid
			4) 0.917	Valid
		2.Besar <i>fee</i> audit yang diberikan klien	5) 0.908	Valid
		3.Fasilitas dari klien	6) 0.887	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.12 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu tekanan dari klien telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.838 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.12 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel tekanan dari klien, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* untuk pretest tersebut, dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya yakni *Main test*, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pernyataan lebih besar dari 0.7.

Tabel 4.13 Hasil Pengujian Validitas Telaah Dari Rekan Auditor (*Pre test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Telaah Dari Rekan Auditor	0.500	1. Manfaat telaah dari rekan auditor	1) 0.971	Valid
		2. Konsekuensi terhadap audit yang buruk	2) 0.971	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.13 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu telaah dari rekan auditor telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.5 (lebih besar atau sama dengan 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.13 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel telaah dari rekan auditor, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* untuk pretest tersebut, dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya yakni *Main test*, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih besar atau sama dengan 0.7

Tabel 4.14 Hasil Pengujian Validitas Jasa Non Audit (*Pre test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Jasa Non Audit	0.711	1.Pemberian jasa audit dan non audit pada klien yang sama	1) 0.904	Valid
			2) 0.855	Valid
		2.Pemberian jasa non audit dapat meningkatkan informasi pada laporan keuangan	3) 0.859	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.14 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu jasa non audit telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.711 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.14 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel jasa non audit, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* untuk pretest tersebut, dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya yakni *Main test*, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih besar atau sama dengan 0.7.

Tabel 4.15 Hasil Pengujian Validitas Kualitas Audit (*Pre test*)

Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Kualitas Audit	0.814	1.Melaporkan semua kesalahan klien	1) 0.784	Valid
		2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien	2) 0.797	Valid
		3.Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	3) 0.823	Valid
		4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan	4) 0.831	Valid
		5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien	5) 0.869	Valid
		6. Sikap hati – hati dalam pengambilan keputusan	6) 0.789	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.15 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu variabel yaitu kualitas audit telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.814 (lebih besar dari 0.5)

Selanjutnya dari Tabel 4.15 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kualitas audit, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* untuk pretest tersebut, dapat dinyatakan valid dan dapat dilanjutkan ke penelitian selanjutnya yakni *Main test*, karena

telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih besar atau sama dengan 0.7.

#### 4.2.4.2. Uji Reliabilitas *Pre Test*

Selain uji validitas, diperlukan juga uji reliabilitas dalam sebuah penelitian, baik itu *pre test* maupun *main test*. Mengukur / menghitung reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ialah dengan cara melihat nilai *cronbach alpha* tersebut, jika hasil perhitungan memberikan angka = 0.60 maka skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian dapat dikatakan *reliable*.

Tabel 4.16 Hasil Pengujian Reliabilitas *Pre-test*

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan (Reliabel, jika $\geq 0.6$ )
<i>Kualitas Audit</i>	6	0.898	Reliabel
<b>Sub Variabel</b>			
1. <i>Pengetahuan</i>	6	0.929	Reliabel
2. <i>Pengalaman</i>	4	0.930	Reliabel
3. <i>Lama Hubungan Dengan Kliem</i>	3	0.871	Reliabel
4. <i>Tekanan Dari Kliem</i>	6	0.952	Reliabel
5. <i>Telaah Dari Rekan Auditor</i>	2	0.938	Reliabel
6. <i>Jasa Non Audit</i>	3	0.841	Reliabel

Sumber : data kuesioner diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16 di atas diketahui bahwa untuk variabel kualitas audit dengan 6 item pertanyaan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.898. Sementara untuk sub variabel Pengetahuan dengan 6 item pertanyaan memiliki koefisien



*cronbach's alpha* sebesar 0.929 dan sub variabel pengalaman, dengan 4 item pertanyaan menghasilkan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.930.

Untuk sub variabel lama hubungan dengan klien, yang memiliki 3 item pertanyaan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.871, lain halnya dengan sub variabel Tekanan dari klien yang memiliki 6 item pertanyaan yang memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.952. Sementara untuk kedua sub variabel lainnya, yakni Telaah dari rekan auditor dan Jasa non audit masing masing dengan 2 dan 3 pertanyaan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.938 serta 0.841.

Sehingga dapat disimpulkan, jika semua variabel maupun sub variabel dalam penelitian memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* minimal 0.6 atau lebih, maka jawaban rersponden terhadap pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel adalah konsisten dan variabel dapat diandalkan (*reliable*).

#### **4.2.5. Analisis Hasil Data Penelitian (*Main test*)**

Proses penelitian *Main Test* ini dilaksanakan pada minggu keempat Juni 2011 sampai minggu kedua Juli 2011 dengan jumlah responden 150 Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan. Responden yang dilibatkan dipilih secara acak dari beberapa KAP yang berada di wilayah Jakarta Selatan.

##### **4.2.5.1 Uji Validitas *Main Test***

Perhitungan yang didapatkan pada tabel pengetahuan auditor, pengalaman auditor, lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, Telaah dari rekan Auditor, jasa non audit

serta kualitas audit dapat menjelaskan bahwa pernyataan yang ada dalam variabel tersebut akan dinyatakan valid bila mempunyai nilai *factor loading* = 0.7.

Selain itu analisis faktor untuk keenam sub variabel diatas akan dapat dilanjutkan jika hasil perhitungan KMO untuk keenam sub variabel tersebut diatas 0.5 atau sama dengan 0.5.

Tabel 4.17 Hasil Pengujian Validitas Pengetahuan (*Main test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Pengetahuan	0.875	1.Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan Standar Auditing	1) 0.792	Valid
		2.Pengetahuan tentang jenis industri klien	2) 0.759	Valid
		3.Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien	3) 0.803	Valid
		4.Pendidikan formal yang sudah ditempuh	4) 0.805	Valid
		5.Pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki	5) 0.770	Valid
			6) 0.756	Valid

Dari hasil tabel 4.17 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu pengetahuan Auditor telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.875 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.17 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel pengetahuan Auditor, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* pada main test, dapat dinyatakan valid dan memenuhi syarat, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih besar dari 0.7.

Tabel 4.18 Hasil Pengujian Validitas Pengalaman (*Main Test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Pengalaman	0.734	1.Lama melakukan audit	1) 0.758	Valid
			2) 0.799	Valid
		2.Jumlah klien yang sudah di audit	3) 0.807	Valid
		3.Jenis perusahaan yang pernah diaudit	4) 0.736	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.18 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu pengalaman Auditor telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.734 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.18 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel pengalaman Auditor, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* pada main test, dapat dinyatakan valid dan memenuhi syarat, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pernyataan lebih besar dari 0.7.

Tabel 4.19 Hasil Pengujian Validitas Lama Hubungan Dengan Klien (*Main test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Lama Hubungan Dengan Klien	0.676	1.Lama mengaudit klien	1) 0.768	Valid
			2) 0.855	Valid
			3) 0.857	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.19 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu lama hubungan dengan klien telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.676 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.19 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel lama uubungan dengan klien, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* pada main test, dapat dinyatakan valid dan memenuhi syarat, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pernyataan lebih besar dari 0.7

Tabel 4.20 Hasil Pengujian Validitas Tekanan Dari Klien (*Main test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Tekanan Dari Klien	0.808	1.Pemberian sanksi dan ancaman penggantian auditor dari klien	1) 0.724	Valid
			2) 0.750	Valid
			3) 0.752	Valid
			4) 0.801	Valid
		2.Besar <i>fee</i> audit yang diberikan klien	5) 0.746	Valid
		3.Fasilitas dari klien	6) 0.890	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.20 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu tekanan dari klien telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.808 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.20 diatas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel tekanan dari klien, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* pada main test, dapat dinyatakan valid dan memenuhi syarat, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pernyataan lebih besar dari 0.7.

Tabel 4.21 Hasil Pengujian Validitas Telaah Dari Rekan Auditor (*Main test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Telaah Dari Rekan Auditor	0.5	1. Manfaat telaah dari rekan auditor	1) 0.901	Valid
		2. Konsekuensi terhadap audit yang buruk	2) 0.901	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.21 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu telaah dari rekan auditor telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.5 (lebih besar atau sama dengan 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.21 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel telaah dari rekan auditor, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* pada main test, dapat dinyatakan valid dan memenuhi syarat, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih besar dari 0.7.

Tabel 4.22 Hasil Pengujian Validitas Jasa Non Audit (*Main Test*)

Sub Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Jasa Non Audit	0.686	1. Pemberian jasa audit dan non audit pada klien yang sama	1) 0.791	Valid
			2) 0.826	Valid
		2. Pemberian jasa non audit dapat meningkatkan informasi pada laporan keuangan	3) 0.849	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.22 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu sub variabel yaitu jasa non audit telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.686 (lebih besar dari 0.5).

Selanjutnya dari Tabel 4.22 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk sub variabel jasa non audit, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* pada main test, dapat dinyatakan valid dan memenuhi syarat, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih dari 0.7.

Tabel 4.23 Hasil Pengujian Validitas Kualitas Audit (*Main Test*)

Variabel	Hasil Hitung KMO	Indikator	Nilai <i>Factor Loading</i>	Kesimpulan (Valid apabila = 0.7)
Kualitas Audit	0.857	1. Melaporkan semua kesalahan klien	1) 0.749	Valid
		2. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien	2) 0.792	Valid
		3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	3) 0.780	Valid
		4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan	4) 0.814	Valid
		5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien	5) 0.780	Valid
		6. Sikap hati – hati dalam pengambilan keputusan	6) 0.794	Valid

Sumber : data kuesioner diolah

Dari hasil tabel 4.23 di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk hasil KMO dari salah satu variabel yaitu kualitas audit telah menunjukkan bahwa analisa faktor ini dapat diproses lebih lanjut karena memiliki nilai KMO 0.857 (lebih besar atau sama dengan 0.5).



Selanjutnya dari Tabel 4.23 di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel Kualitas Audit, dilihat dari analisis *component matrix factor loadings* pada main test, dapat dinyatakan valid dan memenuhi syarat, karena telah memenuhi syarat yaitu nilai *factor loading* untuk masing – masing pertanyaan lebih besar dari 0.7.

#### 4.2.5.2 Uji Realibilitas *Main Test*

Selain uji validitas, diperlukan juga uji reliabilitas dalam sebuah penelitian, baik itu *pre test* maupun *main test*. Mengukur / menghitung reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* ialah dengan cara melihat nilai *cronbach alpha* tersebut, jika hasil perhitungan memberikan angka = 0.60 maka skala pengukuran yang dipakai dalam penelitian dapat dikatakan *reliable*.

Tabel 4.24 Hasil Pengujian Reliabilitas *Main Test*

Variabel	Jumlah Item Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>	Kesimpulan (Reliabel jika = 0.6)
<i>Kualitas Audit</i>	6	0.875	Reliabel
<b>Sub Variabel</b>			
1. <i>Pengetahuan</i>	6	0.871	Reliabel
2. <i>Pengalaman</i>	4	0.777	Reliabel
3. <i>Lama Hubungan Dengan Klien</i>	3	0.770	Reliabel
4. <i>Tekanan Dari Klien</i>	6	0.870	Reliabel
5. <i>Telaah Dari Rekan Auditor</i>	2	0.769	Reliabel
6. <i>Jasa Non Audit</i>	3	0.759	Reliabel

Sumber : data kuesioner diolah

Berdasarkan hasil pada tabel 4.24 di atas diketahui bahwa untuk variabel *kualitas audit* dengan 6 item pertanyaan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.875. Sementara untuk sub variabel *pengetahuan* dengan 6 item pertanyaan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.871 dan sub variabel *pengalaman*, dengan 4 item pertanyaan menghasilkan koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.777.

Untuk sub variabel *lama hubungan dengan klien*, dimana memiliki 3 item pertanyaan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.770, lain halnya dengan sub variabel *tekanan dari klien* yang memiliki 6 item pertanyaan yang memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.870. Sementara untuk kedua sub variabel lainnya, yakni *telaah dari rekan auditor* dan *jasa non audit* masing masing dengan 2 dan 3 pertanyaan memiliki koefisien *cronbach's alpha* sebesar 0.769 serta 0.759.

Sehingga dapat disimpulkan, jika semua variabel maupun sub variabel dalam penelitian memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* minimal 0,6 atau lebih, maka jawaban rersponden terhadap pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel adalah konsisten dan variabel dapat diandalkan (*reliable*).

#### 4.2.6. Uji Asumsi Klasik

##### 4.2.6.1. Uji Normalitas

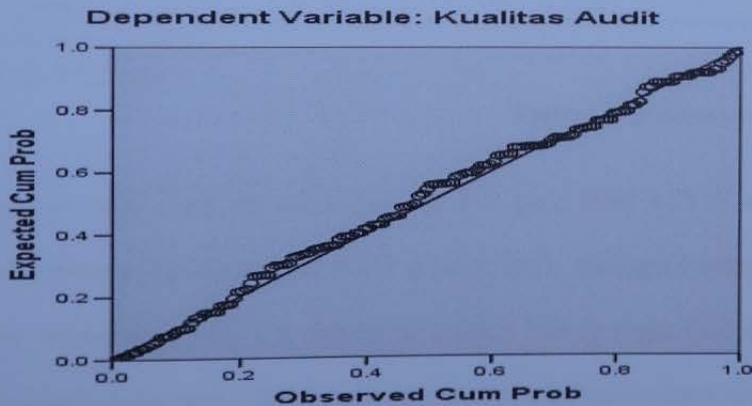
Salah satu bagian dari uji asumsi klasik yang sering dan umum dilakukan ialah uji normalitas. Dengan uji normalitas peneliti ingin mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebasnya (*independent*

*variable*) terdistribusi secara normal atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan metode analisis grafik dan Uji Kolmogorof-Smirnov yang akan dijelaskan sebagai berikut :

Untuk pengujian dengan analisis grafik peneliti menggunakan Normal P-P Plot untuk menguji normalitas data, dimana jika titik-titik data menyebar disekitar diagonal dan penyebarannya searah mengikuti garis diagonal maka data dapat dikatakan normal.

**Gambar 4.1 Normal P-P Plot**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



*Sumber : data kuesioner diolah*

Menurut Ghozali (2005), distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Hal ini sesuai dengan gambar 4.1 diatas yang menunjukkan bahwa sebaran plot data tersebar di sekeliling garis

lurus / tidak menyebar jauh dari garis tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa data pada variabel penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan.

Sementara untuk pengujian dengan *Kolmogorof Smirnov* atau Uji K-S, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.25 Uji Normalitas dengan *Kolmogorof-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			150
Normal Parameters	a,b	Mean	.0000000
		Std. Deviation	2.96094136
Most Extreme Differences		Absolute	.055
		Positive	.034
		Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z			.668
Asymp. Sig. (2-tailed)			.763

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data kuesioner diolah

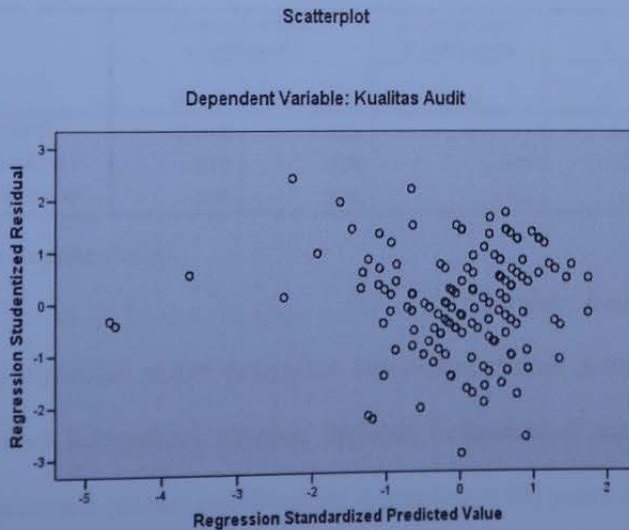
Berdasarkan hasil yang diperoleh atas Uji K-S pada tabel 4.25 di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas signifikansinya 0.763 (diatas 0.05), sehingga berdasarkan kriteria pengujian yang disyaratkan pada bab sebelumnya (lihat bab 3) dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan untuk semua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal.

#### 4.2.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian selanjutnya dalam uji asumsi klasik ialah uji heteroskedastisitas, pengujian ini bertujuan untuk menguji keanekaragaman jenis data. Sehingga dapat diketahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dalam suatu model regresi atau tidak.

Cara pengujiannya bisa dengan menggunakan grafik plot yaitu grafik yang terbentuk antara nilai prediksi ZPRED dengan nilai residualnya SRESID. Hasil analisis tersebut nantinya akan membentuk scatter plot dan peneliti dapat melihat apakah scatter plot tersebut membentuk pola tertentu atau tidak. Berikut hasil scatter plot dari analisis data yang diolah:

**Gambar 4.2**



*Sumber : data kuesioner diolah*

Dari grafik *scatter plot* pada Kualitas Audit tampak titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu. Diagram pencar diatas ternyata tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas sehingga model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi Kualitas Audit berdasarkan masukan variabel bebas

Selain dengan melihat hasil grafik *scatter plot* ,pengujian heteroskadistisitas dapat dilakukan dengan *Uji Glejser* , hasil pengujian untuk Uji Glejser dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.26 Uji Heteroskadistisitas dengan metode *Uji Glejser*

Model		Coefficients(a)					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	2.246	1.074		2.091	.038	
	Kompetensi	-.010	.036	-.035	-.291	.772	
	Independensi	.009	.025	.045	.373	.710	

a Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data kuesioner diolah

Hasil yang diperoleh untuk pengujian heteroskadistisitas pada tabel 4.26 terlihat bahwa untuk variabel kompetensi maupun variabel independensi masing-masing berada diatas tingkat kepercayaan (dalam penelitian ini digunakan 0.05) yakni 0.772 dan 0.710. hal ini menggambarkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, atau dapat disimpulkan tidak ada indikasi terjadinya heteroskadistisitas dalam model regresi.

### 4.2.6.3. Uji Multikolinearitas

Pengujian lainnya dalam Uji Asumsi Klasik ialah Uji Multikolinearitas. Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. (Ghozali, 2005)

Untuk melihat gejala multikolinearitas dapat dilihat dari hasil *Collinearity Statistic*. Hasil VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas, sedangkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 4.27

Uji Multikolinearitas dengan *Collinearity Statistic*

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.689	1.784		-.947	.345		
	Kompetensi Auditor	.261	.059	.346	4.400	.000	.476	2.103
	Independensi Auditor	.247	.042	.464	5.901	.000	.476	2.103

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : data kuesioner diolah

Berdasarkan Tabel 4.27 diatas dapat dilihat bahwa variabel Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor memiliki nilai VIF dibawah 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa

keseluruhan variabel tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF pada setiap variabel telah memenuhi syarat yang sesuai dengan dasar teori.

#### 4.2.6.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Durbin Watson* untuk menguji apakah terdapat penyimpangan autokorelasi dalam model regresi. Hasil yang didapat atas perhitungan statistik dengan metode *Durbin Watson* akan ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.28 Uji Autokorelasi dengan metode *Durbin Watson*

#### Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753(a)	.568	.562	2.98102	2.034

a Predictors: (Constant), Independensi, Kompetensi

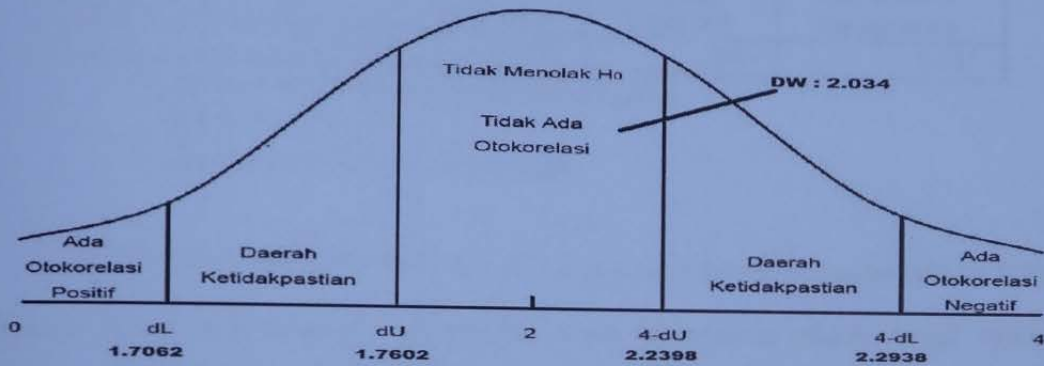
b Dependent Variable: Kualitas\_audit

Dari hasil output pada tabel 4.28 didapat nilai DW (*durbin-watson*) yang dihasilkan dari model regresi adalah 2.034. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data ( $n$ ) = 150, serta  $k=2$  ( $k$  adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai  $dL$  sebesar 1.7062 dan  $dU$  sebesar 1.7602. Karena nilai DW (2.034) berada pada daerah  $dU$  dan



4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.3  
Kelompok Daerah Dalam Uji Durbin Watson



#### 4.2.7. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Untuk melihat pengaruh variabel Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor secara bersama-sama terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan dapat dilihat dari hasil penghitungan dalam Model Summary, khususnya nilai Adjusted R Square pada Tabel 4.29 di bawah ini.

Tabel 4.29  
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 <sup>a</sup>	.568	.562	2.981

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor, Kompetensi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.29 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,562. Hal ini berarti bahwa variabel independen dapat menjelaskan 56,2% variasi variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

#### 4.2.8. Pengujian Hipotesis

Selanjutnya akan dibahas mengenai pengujian hipotesis untuk persamaan regresi yang telah dibuat sebelumnya.

##### 4.2.8.1. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*), dalam hal ini Kompetensi dan Independensi Auditor secara terpisah (*parsial*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*), dalam hal ini Kualitas Audit.

Jika hasil perhitungan *p value* > 0,05 maka  $H_0$  diterima / tidak dapat ditolak, yang bermakna tidak ada hubungan yang signifikan antara *independent variable* dengan

*dependent variable*. Sebaliknya jika hasil perhitungan p value  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan, secara terpisah (*parsial*) antara *independent variable* dengan *dependent variable*.

Selain dengan membandingkan antara p value dengan derajat kebebasan ( $\alpha$ ) terdapat cara lain dalam perhitungan Uji T, yakni dengan cara membandingkan antara hasil t hitung dengan t tabel pada tabel *coefficients*.

-Jika hasil t hitung  $< t$  tabel maka  $H_0$  diterima

-Jika hasil t hitung  $> t$  tabel maka  $H_a$  diterima

\*p value dalam tabel dibawah dilambangkan dalam nilai Sig

Hasil perhitungan untuk Uji T dapat dilihat pada tabel 4.30 dibawah :

Tabel 4.30

Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.689	1.784		-.947	.345		
	Kompetensi Auditor	.261	.059	.346	4.400	.000	.476	2.103
	Independensi Audit	.247	.042	.464	5.901	.000	.476	2.103

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber : data kuesioner diolah

Hipotesa yang terkait dengan Uji t ialah :

$H_{01}$  : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{a1}$  : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *Kompetensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{02}$  : Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

$H_{a2}$  : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara *Independensi Auditor* terhadap *Kualitas audit yang dihasilkan*.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.30 di atas / tabel *coefficients* diketahui bahwa nilai p value (dalam tabel dilambangkan dengan *Sig*) untuk kompetensi auditor dan independensi auditor masing – masing berada dibawah nilai  $\alpha$  (0.05) yakni 0.000 untuk Kompetensi serta 0,000 untuk Independensi. Sehingga **Ha1 diterima** dan **Ho1 ditolak** (variabel kompetensi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel kualitas audit), hal yang sama juga terjadi pada variabel independensi yang memiliki nilai *sig* dibawah 0.05, sehingga dapat diambil kesimpulan **Ha2 diterima** dan **Ho2 ditolak** (variabel independensi berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap kualitas audit)

Sementara hasil perhitungan Uji t lainnya, dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel juga menghasilkan keputusan / pemilihan hipotesa yang sama, yakni :

## Pengambilan Keputusan

1. Jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

2. Jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak /  $H_a$  diterima

3.  $t_{tabel}$  dilihat dengan derajat bebas =  $n - k - 1$

$n$  = jumlah sampel, dalam hal ini bernilai 150

$k$  = jumlah variabel independen yang digunakan. Dalam hal ini bernilai 2

sehingga derajat bebasnya adalah 147 ( $150 - 2 - 1$ ). Oleh karena uji  $t$  yang dilakukan adalah uji 2 arah maka yang dibaca adalah  $t(\frac{1}{2} 0,05)$  atau  $t 0,025$ .

4.  $t_{tabel} = 1,97$

5.  $t_{hitung}(X_1) = 4,400$

6.  $t_{hitung}(X_2) = 5,901$

### Keputusan:

Variabel Kompetensi Auditor ( $X_1$ )

1. Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Kompetensi Auditor berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Kualitas Audit

## Variabel Independensi Auditor ( $X_2$ )

- Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya Independensi Auditor juga berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap Kualitas Audit

### 4.2.8.2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*), dalam hal ini Kompetensi dan Independensi Auditor, secara bersama – sama (*simultan*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*), dalam hal ini Kualitas Audit. Jika hasil perhitungan  $p\ value > 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Akan tetapi jika hasil perhitungan  $p\ value < 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan.

Selain dengan membandingkan antara  $p\ value$  dengan derajat kebebasan ( $\alpha$ ) terdapat cara lain dalam perhitungan Uji F, yakni dengan cara membandingkan antara hasil F hitung pada tabel anova dengan nilai F tabel.

-Jika hasil F hitung  $< F$  tabel maka  $H_0$  diterima

-Jika hasil F hitung  $> F$  tabel maka  $H_a$  diterima

\* $p\ value$  dalam tabel anova dilambangkan oleh Sig

Hasil perhitungan untuk Uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.30 di bawah :

Tabel 4.31

**Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1714.864	2	857.432	96.488	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1306.309	147	8.886		
	Total	3021.173	149			

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor, Kompetensi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

*Sumber : data kuesioner diolah*

Hipotesa yang terkait dengan Uji F ialah :

*Ho3: Diduga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas audit yang dihasilkan.*

*Ha3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Auditor dan Independensi Auditor terhadap Kualitas audit yang dihasilkan*

Berdasarkan tabel 4.31 di atas atau tabel anova diatas, diketahui bahwa nilai Sig ialah 0,000 ( $p \text{ value} < 0,05$ ) (dengan derajat kebebasan /  $a = 0,05$ ) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ha3 diterima dan Ho3 ditolak (variabel kompetensi dan variabel

independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit secara bersama – sama / simultan)

Sementara hasil perhitungan Uji F lainnya, dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel juga menghasilkan keputusan / pemilihan hipotesa yang sama, yakni :

$$F_{hitung} = 96,488$$

$F_{tabel}$  dilihat pada:

- taraf signifikansi 5%
- df pembilang = jumlah variabel - 1 = ( 3 - 1 ) = 2
- df penyebut = jumlah data - jumlah variabel = (150 - 2 - 1) = 147

$$F_{tabel} = 3,06.$$

Oleh karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa  **$H_03$  ditolak** dan  **$H_a3$  diterima** (variabel kompetensi dan variabel independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kualitas audit secara bersama – sama / simultan)

#### 4.2.9. Pembahasan Model Persamaan Regresi

Dari tabel *coefficients* diatas didapatkan hasil perhitungan regresi untuk penelitian ini, yakni sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Audit (Y)} = -1.689 + 0.261 x_1 + 0.247 x_2 + e$$



Dimana X1 untuk variabel Kompetensi dan X2 untuk variabel Independensi.

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat disimpulkan beberapa hal, yakni :

1. Konstanta sebesar -1,689 menggambarkan bahwa tanpa adanya kompetensi dan independensi dalam diri seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkannya akan menurun sebesar 1,689 satuan.
2. Hasil koefisien variabel kompetensi sebesar 0,261 menggambarkan bahwa setiap penambahan satu satuan tingkat kompetensi auditor, dengan asumsi variabel independensi auditor tetap / konstan akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor sebesar 0,261 satuan. Kompetensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini diprosikan dalam tingkat pengetahuan dan pengalaman auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan.
3. Hasil koefisien variabel independensi auditor sebesar 0,247 menggambarkan bahwa setiap penambahan satu satuan tingkat independensi auditor, dengan asumsi variabel kompetensi auditor tetap / konstan akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya sebesar 0,247 satuan. Independensi yang dimaksudkan dalam penelitian ini diprosikan kedalam empat sub variabel, antara lain : lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor serta jasa non audit yang diberikan pada klien.

#### 4.2.10. Implikasi Manajerial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi auditor dan independensi auditor memiliki hubungan yang signifikan terhadap

kualitas audit yang dihasilkan. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif, yang bermakna bahwa semakin tinggi tingkat kompetensi dan independensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang akan dihasilkan oleh auditor tersebut.

Variabel kompetensi, yang dalam hal ini diproksikan dalam dua sub variabel, yakni pengetahuan serta pengalaman, memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,261 satuan. Ini menunjukkan / menjelaskan jika tingkat kompetensi auditor bertambah satu satuan maka akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya sebesar 0,261 satuan.

Hasil ini sesuai dan sejalan dengan landasan teori yang ada, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh De Angelo (1981) yang menyatakan bahwa kemungkinan bagi auditor untuk menemukan tingkat salah saji atas laporan keuangan yang dibuat klien sangat bergantung pada tingkat kompetensi yang dimilikinya. Tingkat kompetensi dalam penelitian ini diproksikan dalam dua sub variabel , yakni Pengetahuan serta Pengalaman.

Dengan kata lain, penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat Pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki Auditor berperan penting dalam peningkatan mutu / kualitas audit yang dihasilkannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan auditor serta semakin bertambahnya tingkat pengalamannya akan semakin menambah kualitas audit yang dihasilkannya.

Pengalaman dan pengetahuan akan audit menjadi elemen penting yang sangat menentukan karena dengan pemahaman dan wawasan yang semakin baik dari auditor, ditambah dengan kemahiran dan kejelian yang tinggi dari auditor akan mempermudah

mereka dalam menemukan adanya indikasi tindak kecurangan maupun salah saji yang sifatnya tidak disengaja.

Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dan sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh De Angelo (1981), Harhinto (2004), Karthika Widhi (2006) maupun Elfarini (2007) yang mengatakan bahwa keahlian (Kompetensi) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kualitas Audit yang dihasilkan.

Sementara untuk variabel Independensi Auditor, yang dalam penelitian ini diprosikan ke dalam empat sub variabel, yakni Lama Hubungan Dengan Klien, Tekanan Dari klien, Telaah Dari Rekan Auditor serta Jasa Non Audit yang diberikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,247 satuan. Hal ini berarti setiap kenaikan tingkat Independensi Auditor sebesar 0,247 satuan akan berdampak pada kenaikan Kualitas Audit yang dihasilkannya sebesar 0,247 satuan.

Pernyataan ini sesuai dengan landasan teori yang dipakai dalam penelitian, yakni penelitian yang dilakukan oleh De Angelo (1981) dimana kemungkinan bagi auditor untuk melaporkan salah saji yang dilakukan oleh klien atas laporan keuangannya sangat bergantung pada tingkat Independensi nya. Hal ini menggambarkan bahwa ketidakberpihakan Auditor terhadap klien akan menghasilkan proses audit yang bersih dan transparan sehingga hasil / opini yang dikeluarkan atas laporan keuangan klien dapat sesuai (*reliable*) dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya serta dapat relevan dengan persoalan yang dihadapi oleh para pengguna laporan keuangan perusahaan.

Tidak hanya bersifat *parsial* / terpisah, pengaruh yang dihasilkan oleh variabel kompetensi serta independensi Auditor juga bersifat *simultan*. Dari hasil analisis secara simultan, dalam hal ini dengan Uji F, diketahui bahwa kompetensi serta independensi auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh De Angelo dalam penelitiannya (1981) bahwa kemungkinan seseorang auditor untuk menemukan salah saji sangat ditentukan oleh tingkat kompetensi / keahliannya, sementara disisi lainnya kemauan atau kewajiban auditor untuk melaporkan salah saji maupun tindak kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan sangat ditentukan oleh tingkat independensi yang dimilikinya.

Seberapa besar pengaruh / hubungan yang dimiliki oleh kompetensi maupun independensi auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya terlihat dalam hasil perhitungan koefisien determinasi nya (*Adjusted R square*), yakni sebesar 0,562 / 56,2 %. Angka tersebut bermakna atau mengandung arti bahwa kualitas audit untuk beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan dapat ditentukan / dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan independensi auditor sebesar 56,2% ,sementara 43,8% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil dalam penelitian ini didukung oleh landasan teori maupun penelitian lain yang sudah dilakukan yang menjelaskan bahwa keahlian / kompetensi yang dimiliki oleh auditor menjadi elemen yang penting dalam peningkatan kualitas audit dikarenakan dalam menjalankan sebuah proses audit dibutuhkan suatu kemahiran dan tingkat pemahaman yang

memadai atas ruang lingkup usaha klien maupun seluk beluk program audit yang akan dilakukan.

Tingkat kompetensi auditor dapat ditingkatkan dengan berbagai macam cara, antara lain dengan melakukan pelatihan dan penambahan pengalaman melakukan proses pengauditan. Pelatihan yang dimaksud bisa berbentuk seminar maupun *group discussion* yang pada intinya memberikan tambahan wawasan serta menambah informasi yang berkaitan dengan perkembangan dunia akuntansi. Dengan demikian maka tingkat pengetahuan serta pengalaman seorang auditor akan bertambah, yang nantinya akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkannya.

Selain itu, tingkat independensi auditor juga berperan penting dalam menghasilkan kualitas audit yang mumpuni. Jika seorang auditor berpegang teguh pada integritas dan kode etik profesi yang berlaku umum, maka dengan sendirinya proses audit yang dilakukan akan terbebas dari tindak kecurangan maupun kerjasama yang dilakukan oleh auditor terhadap kliennya. Proses audit yang bersih akan menghasilkan keputusan / opini yang relevan serta nyata terhadap kualitas yang dialami perusahaan sebenarnya.

Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat menjaga maupun meningkatkan tingkat independensi untuk para auditor dengan beberapa cara, antara lain dengan tidak memberikan wewenang dan kuasa atas dua atau lebih pekerjaan dalam suatu proses audit yang sama. Dengan pemisahan fungsi ini, maka auditor akan terbebas dari peluang untuk melakukan tindak kecurangan maupun tindak pengamanan atas proses penyelewengan laporan keuangan yang dilakukan oleh klien.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk menjaga tingkat independensi dari auditor ialah dengan cara bekerja sama dengan komite audit pada perusahaan klien



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dengan menggunakan metode – metode statistik yang diolah menjadi penjelasan secara deskriptif dapat disimpulkan penyelesaian dari permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1. Kompetensi auditor berpengaruh secara parsial atau terpisah dengan kualitas audit yang dihasilkan, hal ini berarti bahwa variabel kompetensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor dalam proses audit yang dilakukannya. Kompetensi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kualitas audit dikarenakan kemampuan auditor untuk menemukan salah saji, baik itu yang disengaja maupun tidak sangat ditentukan oleh pengetahuan maupun pengalamannya di bidang audit.

2. Independensi auditor berpengaruh secara parsial atau terpisah dengan kualitas audit yang dihasilkan, hal ini berarti bahwa variabel independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor dalam proses audit yang dilakukannya. Independensi menjadi salah satu faktor yang berperan besar dalam menentukan kualitas audit dikarenakan kemauan auditor dalam melaporkan salah saji yang mungkin terjadi, khususnya yang disengaja sangat ditentukan oleh tingkat independensi auditor yang bersangkutan.



3. Kompetensi dan Independensi auditor berpengaruh secara simultan atau bersama-sama dengan kualitas audit yang dihasilkan, hal ini berarti bahwa variabel kompetensi dan independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan auditor dalam proses audit yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan kemampuan untuk menemukan salah saji, khususnya yang material sangat ditentukan oleh kemahiran / kompetensinya, sedangkan kemauan untuk melaporkannya sangat ditentukan oleh tingkat independensi / ketidakberpihakan dari auditor pelaksananya.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan, sehingga mungkin belum bisa mewakili / representatif terhadap keseluruhan populasi Auditor di Indonesia.

2. Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan akses untuk proses penyebaran kuesioner, sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama, alangkah lebih baik jika pada penelitian selanjutnya peneliti lainnya mempersiapkan akses penyebaran kuesioner yang lebih baik agar dapat sesuai dengan waktu pelaksanaan yang telah direncanakan.

3. Penelitian ini hanya mengukur Kualitas Audit pada aspek pelaksanaan audit, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengukur Kualitas Audit dengan aspek yang lebih luas.

### 5.3 Saran

Dari proses penelitian yang telah dilaksanakan serta kesimpulan yang didapat oleh peneliti maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

#### 1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) :

Untuk menghasilkan Kualitas Audit yang baik dan bernilai tinggi dibutuhkan tingkat Kompetensi yang mumpuni dari para Auditor pelaksanaanya, sehingga diharapkan KAP dapat memberikan berbagai pelatihan maupun kegiatan sertifikasi lainnya kepada para Auditor agar memahami lingkup audit yang sangat dinamis dan berkembang sepanjang waktu. Diharapkan dengan adanya peningkatan mutu Auditor khususnya di bidang keahlian / Kompetensi nya maka Kualitas Audit yang dihasilkannya dapat bernilai lebih dan bermutu tinggi.

Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat meningkatkan tingkat kompetensi untuk auditor nya dengan berbagai cara antara lain :

- a) mengadakan pelatihan teknis bagi para auditor, khususnya yang membahas mengenai praktik – praktik pengauditan yang baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- b) Menyelenggarakan seminar maupun *group discussion* bagi para auditor yang menghadirkan topik – topik terkini mengenai perkembangan dunia akuntansi dan audit sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para auditor.

Untuk menjaga dan meningkatkan tingkat independensi dari para auditor nya, KAP dapat melakukan beberapa cara, antara lain:

- a) Bekerja sama dengan komite audit di perusahaan klien, khususnya untuk perusahaan yang berskala besar. Dengan adanya kerja sama yang terpadu dengan komite audit, konflik-konflik yang mungkin terjadi antara auditor dengan klien dapat diminimalisir. Sehingga tekanan yang mungkin muncul dari klien terhadap auditor akan dapat dihindari.
- b) Tidak memberikan tugas dan wewenang berganda untuk auditor dalam periode pengauditan yang sama. Hal ini akan menghindarkan auditor dari konflik kepentingan yang mungkin terjadi, sehingga tingkat independensi nya akan tetap terjaga
- c) KAP juga dapat menerapkan pengendalian kualitas, khususnya untuk dimensi independensi, yang dikeluarkan oleh AICPA. Pengendalian kualitas yang dimaksud berupa pengisian formulir “kuesioner independensi” setiap tahun atau dalam periode waktu yang ditentukan. Formulir tersebut berkaitan dengan hal – hal seperti kepemilikan saham serta keanggotaan pada dewan direksi.

Dengan adanya informasi mengenai status auditor terhadap beberapa perusahaan klien auditan, maka KAP dapat membantu auditor untuk menghindari keberpihakaan yang dapat merusak tingkat independensi nya.

## 2. Bagi peneliti lain :

Diharapkan bagi peneliti lain yang selanjutnya akan menganalisa maupun meneliti permasalahan yang sama agar menambah variabel maupun aspek pengukuran yang lebih lengkap dan semakin baik lagi, agar nantinya kesimpulan yang ada dapat lebih menjawab permasalahan yang semakin kompleks dan berkembang sejalan dengan berjalannya waktu. Untuk variabel independensi, peneliti lain dapat menggunakan beberapa indikator atau sub variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini, seperti ikatan kepentingan dengan klien, baik hubungan usaha maupun hubungan keluarga antara auditor yang bertugas dengan klien yang diaudit, persaingan antar KAP, ukuran KAP, besaran *fee* audit maupun fasilitas dari klien

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan membedakan antara responden auditor senior dengan auditor junior, dikarenakan persepsi keduanya dapat berbeda sesuai dengan keahlian dengan pengalaman yang mereka miliki

Selain itu, diharapkan bagi peneliti lainnya agar lebih memperluas dan menambah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya, hal ini dimaksudkan agar pendapat dari responden lebih representatif terhadap persoalan dan permasalahan yang ada. Ada baiknya penelitian selanjutnya mengambil sampel untuk skala propinsi ataupun kalaupun memungkinkan mengambil sampel berskala nasional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amirsyah, 2007. Gangguan Organisasi Dalam Pemeriksaan. Blog Pribadi, Diunduh dari <http://amirsyah.blogspot.com/2007/12/gangguan-organisasi-dalam-pemeriksaan.html>.
- Anthony, Robert N dan Vijay Govindrajan, 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen* Edisi Kesebelas. Terjemahan F.X Kurniawan Tjakrawala dan Krista. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Elder dan Beasley, 2010. *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*, Twelfth Edition.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4 No. 2 (Nov) Hal. 79-92. 2003.
- Elfarini, Eunike Christina. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris:KAP di Jawa Tengah)*.Semarang. Skripsi S1: Universitas Negeri Semarang.
- Elqorny, Ahmad, 2009. Mengenal Teori Keagenan. *Management Lecture Resume*. Blog Pribadi, Diunduh dari <http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan/>.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS*. Semarang : BP Undip. Semarang.
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Tesis Maksi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- IAI. 2001. *Standar Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- IAPI. 2008. *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Keputusan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik. Kementrian Keuangan. 2008. Jakarta.
- Kusharyanti. 2003. *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Desember. Hal.25-60. 2004.
- Mabruri, Havidz. 2010. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah*. Skripsi S1. Universitas Sebelas Maret. Yogyakarta.

- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh keahlian dan independensi terhadap pendapat audit: Sebuah kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.6 No.1 Januari 2003.
- Nizarul Alim, Hapsari, Purwanto. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Minahasa. Makassar.
- Sekaran, Uma. 2007. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1 dan 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Singgih, Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Profesional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP "Big Four" di Indonesia)*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto
- Supriyono, R.A. 1988. *Pemeriksaan Akuntansi (Auditing) : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Yogyakarta. Salemba Empat.
- Sri Lastanti, Hexana. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan*. Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi Vol.5 No.1 April 2005. Hal 85-97.
- Ujiyantho, Muhammad. 2009. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan Dalam Hubungan Keagenan*. Blog Pribadi, Diunduh dari <http://kelembagaandas.wordpress.com/teori-agensi-principal-agent-theory/muh-arief-ujiiyantho/>





## LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner penelitian dan presentase jawaban responden

Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Jenis item	ket	Kategori Jawaban					Jumlah
					STS	TS	R	S	SS	
Pengetahuan	Pengetahuan akan prinsip akuntansi dan prinsip auditing	1. Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.	( + )	Fr	2	5	31	<b>67</b>	45	150
				%	1.33	3.33	20.67	<b>44.67</b>	30	100
Pengetahuan	tentang jenis industri klien	2. Untuk Melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien	( + )	Fr	2	3	40	<b>73</b>	32	150
				%	1.33	2	26.67	<b>48.67</b>	21.33	100
Pengetahuan	tentang kondisi perusahaan klien	3. Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien	( + )	Fr	1	5	31	<b>60</b>	53	150
				%	0.67	3.33	20.67	<b>40</b>	35.33	100
Pendidikan	formal yang Sudah ditempuh	4. Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal	( + )	Fr	2	3	24	<b>71</b>	50	150
				%	1.33	2	16	<b>47.33</b>	33.33	100
Pelatihan,	kursus dan keahlian khusus yang dimiliki	5. Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit.	( + )	Fr	2	5	21	<b>71</b>	51	150
				%	1.33	3.33	14	<b>47.33</b>	34	100

		6. Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan	( + )	Fr	3	6	38	<b>59</b>	44	150
				%	2	4	25.33	<b>39.33</b>	29.33	150

Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Jenis item	ket	Kategori Jawaban					Jumlah
					STS	TS	R	S	SS	
Pengalaman	Lama melakukan audit	7. Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik	( + )	Fr	2	7	26	<b>69</b>	46	150
				%	1.33	4.67	17.33	<b>46</b>	30.67	100
		8. Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik	( + )	Fr	1	7	14	<b>72</b>	56	150
				%	0.67	4.67	9.33	<b>48</b>	37.33	100
	Jumlah klien yang Sudah diaudit	9. Walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya.	( - )	Fr	60	<b>63</b>	19	7	1	150
				%	40	<b>42</b>	12.66	4.67	0.67	100
	Jenis Perusahaan Yang pernah diaudit	10. Saya pernah Mengaudit perusahaan yang <i>go public</i> , sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum <i>go public</i> lebih baik.	( + )	Fr	1	11	19	<b>62</b>	57	150
				%	0.67	7.33	12.67	<b>41.33</b>	38	100

Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Jenis item	ket	Kategori Jawaban					Jumlah
					STS	TS	R	S	SS	
Lama Hubungan Dengan Klien	Lama Mengaudit Klien	11. Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.	( + )	Fr	1	6	31	59	53	150
				%	0.67	4	20.67	39.33	35.33	100
		12. Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.	( + )	Fr	1	8	40	57	44	150
				%	0.67	3.33	26.67	38	29.33	100
		13. Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien tersebut	( - )	Fr	53	59	28	8	2	150
				%	35.33	39.33	18.67	5.33	1.33	100
Tekanan Dari Klien	Pemberian sanksi dan ancaman pergantian auditor dari klien	14. Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur	( - )	Fr	40	52	42	13	3	150
				%	26.67	34.67	28	8.67	2	100
		15. Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien.	( - )	Fr	56	50	34	8	2	150
				%	37.33	33.33	22.67	5.33	1.33	100
		16. Tidak semua kesalahan klien saya laporkan karena saya mendapat peringatan dari klien	( - )	Fr	56	56	27	9	2	150
				%	37.33	37.33	18	6	1.33	100
		17. Saya tidak berani Melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain.	( - )	Fr	63	47	26	13	1	150
				%	42	31.33	17.33	8.67	0.67	100

Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan	Jenis item	ket	Kategori Jawaban					Jumlah
					STS	TS	R	S	SS	
	Besar fee audit yang diberikan klien	18. Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik.	(-)	Fr	46	55	37	10	2	150
				%	30.67	36.67	24.66	6.67	1.33	100
	Fasilitas dari klien	19. Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit	(-)	Fr	60	51	22	14	3	150
				%	40	34	14.67	9.33	2	100
Telaah Dari Rekan Auditor	Manfaat dari telaah rekan auditor	20. Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya.	(-)	Fr	64	48	27	10	1	150
				%	42.67	32	18	6.67	0.67	100
	Konsekuensi Terhadap audit yang buruk	21. Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.	( + )	Fr	1	13	30	50	56	150
				%	0.67	8.67	20	33.33	37.33	100
Jasa Non Audit	Pemberian Jasa Audit dan Non Audit pada klien yang sama	22. Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.	( + )	Fr	1	8	30	47	64	150
				%	0.67	5.33	20	31.33	42.67	100
		23. Jasa non audit yang diberikan pada klien dpt merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut.	(-)	Fr	78	46	18	7	1	150
				%	52	30.67	12	4.67	0.67	100
Pemberian jasa non audit dapat meningkatkan informasi pada lap. keuangan	24. Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.	( + )	Fr	67	56	18	9	0	150	
			%	44.67	37.33	12	6	0	100	

Dimensi	Indikator	Item pertanyaan	Jenis item	ket	STS	TS	R	S	SS	Jumlah
Kualitas Audit	Melaporkan semua kesalahan klien	25. Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien.	(-)	Fr	44	51	45	7	3	150
				%	29.33	34	30	4.67	2	100
	Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien	26. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik	( + )	Fr	2	4	33	59	52	150
				%	1.33	2.67	22	39.33	34.67	100
	Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit	27. Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat	( + )	Fr	2	10	59	38	41	150
				%	1.33	6.67	39.33	25.33	27.33	100
	Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan	28. Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam Melaksanakan pekerjaan laporan.	( + )	Fr	3	12	57	54	24	150
				%	2	8	38	36	16	100
	Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien	29. Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.	( + )	Fr	5	7	35	68	35	150
				%	3.33	4.67	23.33	65.33	23.33	100
	Sikap hati – hati dalam pengambilan keputusan	30. Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit	( + )	Fr	2	13	38	51	46	150
				%	1.33	8.67	25.33	34	30.67	100

## Lampiran 2.

### Uji Validitas Pengetahuan

### Factor Analysis Pengetahuan

#### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.875
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	385.413
	df	15
	Sig.	.000

#### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Item1	.792
Item2	.759
Item3	.803
Item4	.805
Item5	.770
Item6	.756

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## Lampiran 3.

### Reliability Pengetahuan

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
24.05	16.461	4.057	6

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	20.02	11.604	.687	.847
Item2	20.17	12.064	.643	.854
Item3	19.99	11.570	.700	.844
Item4	19.95	11.776	.701	.845
Item5	19.95	11.857	.659	.852
Item6	20.15	11.482	.643	.855

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	6

## Lampiran 4. Uji Validitas Pengalaman

### Factor Analysis Pengalaman

#### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.734
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	163.236
	df	6
	Sig.	.000

#### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Item7	.758
Item8	.799
Item9	.807
Item10	.736

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## Lampiran 5.

### Reliability Pengalaman

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
16.41	7.412	2.722	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item7	12.41	4.486	.566	.731
Item8	12.25	4.563	.608	.710
Item9	12.25	4.419	.614	.706
Item10	12.33	4.450	.538	.747

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.777	4

## Lampiran 6.

### Uji Validitas Lama Hubungan Dengan Klien

### Factor Analysis Lama Hubungan dengan Klien

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.676
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	122.352
	df	3
	Sig.	.000



### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Item11	.768
Item12	.855
Item13	.857

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## Lampiran 7.

### Reliability Lama Hubungan dengan Klien

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11.97	5.120	2.263	3

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item11	7.92	2.786	.525	.774
Item12	8.07	2.452	.645	.644
Item13	7.95	2.373	.647	.641

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.770	3

## Lampiran 8. Uji Validitas Tekanan Dari Klien

### Factor Analysis Tekanan Dari Klien

#### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.808
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	471.479
	df	15
	Sig.	.000

#### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Item14	.724
Item15	.750
Item16	.752
Item17	.801
Item18	.746
Item19	.890

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## Lampiran 9.

### Reliability Tekanan Dari Klien

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
23.73	21.526	4.640	6

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item14	19.98	15.657	.607	.859
Item15	19.73	15.714	.634	.854
Item16	19.70	15.742	.640	.853
Item17	19.68	15.159	.687	.844
Item18	19.85	15.741	.633	.854
Item19	19.73	14.012	.813	.821

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	6

## Lampiran 10.

### Uji Validitas Telaah Dari Rekan Auditor

### Factor Analysis Telaah Dari Rekan Auditor

#### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	73.180
	df	1
	Sig.	.000

#### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Item20	.901
Item21	.901

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## Lampiran 11.

### Reliability Telaah Dari Rekan Auditor

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
8.07	3.115	1.765	2

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item20	3.98	.986	.625	.a
Item21	4.09	.931	.625	.a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	2

## Lampiran 12

### Uji Validitas Jasa Non audit

### Factor Analysis Jasa non Audit

#### KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.686
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	111.042
	df	3
	Sig.	.000

#### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Item22	.791
Item23	.826
Item24	.849

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## Lampiran 13

### Reliability Jasa non Audit

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
12.59	5.008	2.238	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item22	8.49	2.480	.548	.727
Item23	8.31	2.509	.592	.673
Item24	8.39	2.494	.630	.632

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.759	3

## Lampiran 14

### Uji Validitas Kualitas Audit

### Factor Analysis Kualitas Audit

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.857
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	421.337
	df	15
	Sig.	.000

### Component Matrix<sup>a</sup>

	Component
	1
Item25	.749
Item26	.792
Item27	.780
Item28	.814
Item29	.780
Item30	.794

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

## Lampiran 15

### Reliability Kualitas Audit

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
22.79	20.276	4.503	6

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item25	18.95	14.628	.635	.861
Item26	18.75	14.751	.689	.852
Item27	19.08	14.302	.670	.855
Item28	19.23	14.391	.719	.847
Item29	18.98	14.449	.672	.854
Item30	18.95	14.078	.689	.852

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	150	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	150	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	6

Lampiran 16.

**NPar Tests (Uji Normalitas)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.96094136
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.034
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.668
Asymp. Sig. (2-tailed)		.763

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 17.

**Uji Glejser (Uji Heteroskedastisitas)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	2.246	1.074		2.091		.038
	Kompetensi	-.010	.036	-.035	-.291		.772
	Independensi	.009	.025	.045	.373		.710

Lampiran 18.

**Uji Durbin-Watson (Uji Autokorelasi)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.753(a)	.568	.562	2.98102	2.034

## Lampiran 19.

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Independensi Auditor, Kompetensi Auditor <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 <sup>a</sup>	.568	.562	2.981

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor, Kompetensi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1714.864	2	857.432	96.488	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1306.309	147	8.886		
	Total	3021.173	149			

a. Predictors: (Constant), Independensi Auditor, Kompetensi Auditor

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.689	1.784		-.947	.345		
	Kompetensi Auditor	.261	.059	.346	4.400	.000	.476	2.103
	Independensi Auditor	.247	.042	.464	5.901	.000	.476	2.103

a. Dependent Variable: Kualitas Audit





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN SKRIPSI

### Data Pribadi

Nama Lengkap	: Margo Posma
Nama Panggilan	: Margo
Tempat, Tanggal, Lahir	: Jakarta, 24 April 1989
Umur	: 22 tahun
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Agama	: Kristen
Alamat	: Kompleks PDK Cirendeudeu no.36. Lebak bulus. Jak-Sel
IPK	: 3.06
Nomor Telepon	: 085814804388
Email	: united4life_16@yahoo.com

### Pendidikan Formal

2007 – sekarang	: STIE Indonesia Banking School
2004 – 2007	: SMA Pangudi Luhur Jakarta
2001 – 2004	: SMP Pangudi Luhur Jakarta
1995 – 2001	: SD Don Bosco Jakarta

### Pendidikan Informal

2009	: IELTS Preparation Class The British Institute
2007 – 2009	: The British Institute

### Training and Seminar Experience

2011	: Pelatihan <i>Trade Finance</i>
2010	: Pelatihan Analisis Kredit
2010	: Seminar AGTI International Financial Reporting&Accounting Standards
2010	: Pelatihan <i>Basic Treasury</i>
2010	: Pelatihan Karya Tulis Ilmiah
2009	: Pelatihan <i>Customer Service and Selling Skill</i>
2008	: Pelatihan <i>Service Excellent</i>

### Orientasi Kerja

2009	: Bank Indonesia Kediri
2008	: BPR Wonogiri